STRUKTUR SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIK GENERASI MILLENNIAL DI PTKIN JAWA TENGAH

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
Afith Akhwanudin, M. Hum.
Maulana Ainul Yaqin
Wawan Pristiawan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
Afith Akhwanudin, M. Hum.
Maulana Ainul Yaqin
Wawan Pristiawan

STRUKTUR SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIK GENERASI MILLENNIAL DI PTKIN JAWA TENGAH

Pekalongan - Indonesia

STRUKTUR SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIK GENERASI MILLENNIAL DI PTKIN JAWA TENGAH

By Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., dkk

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

ISBN: 978-602-5737-12-1

Cetakan Pertama: Juni 2018

Editor : Moh. Nasrudin
Lay Out : Tim Penerbit
Tata Isi : Tim Penerbit
Pracetak : Tim Penerbit

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diterbitkan dan dicetak oleh:
PT. NASYA EXPANDING MANAGEMENT
Perum. Puri Sejahtera Asri 2 Wangandowo, Blok F3, Bojong - Pekalongan, 51156
www.penerbitnem.com / nasyaexpanding@gmail.com

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
MENGUCAPKAN

Selamat & Sukses

Prof. Dr. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Atas Diraihnya Gelar

Profesor / Guru Besar

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

www.uingusdur.ac.id uingusdur uingusdur.official

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah, Al-Haq dengan segala cinta dan kasih sayang-Nya bagi seluruhalam. Sholawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad saw., semoga kerinduan kepadanya menjadi penerang hati untuk menjadikannya sebagai sebaik-baiknya contoh manusia mulia, amin.

Sepenuh ungkapan rasa syukur kehadirat Allah Swt., atas kesempatan keridhaan yang telah dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan sebuah penelitian yang berjudul "**STRUKTUR SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIK GENERASI MILLENNIAL DI PTKIN JAWA TENGAH"**.

Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian: Bagian *pertama* pendahuluan yang berisi latar belakang masalah memuat tentang pentingnya penelitian dilakukan dan relevansi penelitian dengan kondisi sekarang. Selanjutnya diuraikan tentang rumusan masalah, pembatasan masalah, signifikansi penelitian, penelitian sebelumnya, teori yang digunakan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang teori dan konsep. Disampaikan pula pada bagian ini terkait penelitian terdahulu dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ketiga berisi metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bagian keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi deskripsi generasi millennial di perguruan tinggi di Jawa Tengah dengan sampel IAIN Pekalongan sebagai daerah pesisir-pedesaan dan IAIN Salatiga sebagai daerah kota-industri. Dua tempat tersebut dipilih untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam kategori masyarakat menurut Ibnu Khaldun yang membagi karakteristik masyarakat menjadi dua;

Copyright © 2019 PENERBIT NEM

tradisional pedesaan badawy dan peradaban kota. Selain itu juga dipaparkan bagaimana generasi millennial dalam siklus perubahan AGIL (*Adaptation, Goal-attainment, Integration, Latency*). Selanjutnya bagian kelima berisi simpulan, dan saran.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga tidak berlebihan apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Pekalongan
2. Rektor IAIN Salatiga
3. Ketua LP2M IAIN Pekalongan
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan (*contribution of knowledge*) bagi semua pihak yang membutuhkan dan kontribusi kebijakan (*contribution of policy*) bagi IAIN Pekalongan khususnya untuk pengembangan kurikulum untuk mengoptimalkan potensi generasi millennial yang ada di IAIN Pekalongan.

Penulis perlu sampaikan bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan yang masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik diharapkan dari para pembaca untuk penyempurnaan di kemudian hari. Semuanya akan diterima dengan senang hati dan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Akhirnya, penulis memohon semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah Swt. Amin.

Robbi zidni 'ilman nafi'a, warzuqni fahma zaida,
Wal 'afwu minkum
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Pekalongan, November 2017

Tim Peneliti

Copyright © 2018 PENERBIT IAIN

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER __ i

KATA PENGANTAR __ v

DAFTAR ISI __ vii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah __ **1**
B. Masalah Penelitian __ **5**
C. Pembatasan Masalah __ **6**
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian __ **6**

BAB 2 KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Struktur Sosial __ **9**
    1. Masyarakat Agraris __ **13**
    2. Masyarakat Industri __ **17**
B. Generasi Millenial __ **18**
    1. Teori Generasi Manheimm dan Strauss-Howe __ **18**
    2. Generasi Millenial di Indonesia __ **24**
C. Kondisi Obyektif IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga __ **30**
    1. IAIN Pekalongan __ **30**
    2. IAIN Salatiga __ **38**
D. Penelitian yang Relevan __ **43**
E. Kerangka Teori __ **44**

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian __ **49**
B. Lokasi dan Waktu Penelitian __ **50**

C. Definisi Operasional __ **50**
D. Subjek Penelitian __ **51**
E. Objek Penelitian __ **51**
F. Jenis dan Sumber Data __ **52**
    1. Data Primer __ **52**
    2. Data Sekunder __ **53**
G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data __ **53**
    1. Kuisioner (Survei) __ **53**
    2. Dokumentasi __ **55**
H. Teknis Analisis Data __ **55**

BAB 4 GENERASI PERUBAHAN DUNIA, MILLENIAL

A. The Next Future __ **59**
    1. Karakteristik Masyarakat __ **59**
    2. Generasi Millenial __ **63**
B. Generasi Millenial dan Perubahan __ **67**
    1. *Adaptation* (Adaptasi) __ **68**
    2. *Goal-Attainment* (Pencapaian Tujuan) __ **69**
    3. *Integration* (Integrasi) __ **71**
    4. *Latent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola) __ **72**

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan __ **75**
B. Saran __ **76**

DAFTAR PUSTAKA

SEPUTAR PENULIS

BAB 1
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa akan terus maju dan berkembang sesuai dengan kualitas generasi penerusnya. Suatu generasi yang berkualitas dengan bekal *life skills* yang komprehensif akan menjadikan mutu suatu bangsa semakin baik. Kemampuan potensial yang mereka miliki secara alami bisa diolah menjadi kemampuan aktual. Proses internalisasi dan peningkatan tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memegang peran penting dalam menentukanmaju mundurnya umat danbangsa. Sistem pendidikan yang bermutu menghasilkan *output* yang berkualitas, yakni generasi muda yang baik, begitu pula sebaliknya. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dalam masyarakat.[1] Tanpa pengetahuan yang cukup untuk *survive*, maju dan berkembang, masyarakat tidak bisa

[1] Zaenudin Maliki, 2010, *Sosiologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), h. 89.

bertahan dalam dinamika global apalagi untuk mengembangkan potensi diri. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin kompeten seseorang. Hal tersebut bukan lain karena kemampuan akademis dan professional yang diajarkan semakin mutakhir dan komprehensif.

Pada tataran ini posisi pendidikan tinggi, sebagai lanjutan dari pendidikan menegah di jalur pendidikan sekolah,[2] memiliki peran yang sangat strategis untuk mempersiapkan generasi masa depan sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.[3] Kemampuan-kemampuan yang secara sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.[4]

Namun demikian, kualitas output perguruan tinggi akan sangat mempengaruhi kualitas input. Generasi yang memiliki potensi baik tentu akan lebih memungkinkan menjadi lulusan yang lebih kompeten yang dikembangkan. Generasi adalah sekelompok orang yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, berdasarkan perbedaan tahun kelahiran antara kelompok satu dengan kelompok lainya. Perbedaan tahun kelahiran merupakan salah satu penyebab antar generasi memiliki perilaku informasi yang berbeda, sebab setiap generasi hidup pada eraperkembangan jaman yang berbeda.

Beragam kesamaan atau pun perbedaan di dalamnya layaknya dapat dijadikan sebagai gambaran umum atas bagaimana mereka berperilaku. Salah satu generasi yang paling mencolok karena terkenal dengan

[2] PP 30 Tahun 1990, pasal 1 Ayat 1.
[3] UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1).
[4] UU 2 tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1) ; PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1).

keragaman yang berada di dalamnya adalah Generation Y atau yang biasa dikenal dengan "Echo Boomers" atau pun "Millennials".

Generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1982-2003 yang sekarang berusia 14-35 tahun. Mereka memiliki karakter terlindungi oleh orang tua dan masyarakat sebagai harapan perubahan bagi dunia. Generasi ini memiliki kecenderungan pemikiran rasional, sikap positif dan sikap tanpa pamrih.[5] Generasi millennial juga sering dipanggil dengan sebutan generasi Y, generasi Next, Generasi Net, Echo Bloomers, iGeneration dan generasi MySpace.[6]

Mereka adalah generasi yang memiliki ciri-ciri "pahlawan" (*heroes*), sebagai individu yang dibesarkan di lingkungan overprotektif. Mereka adalah generasi dengan kelebihan kepercayaan diri sebagai hasil dari pendidikan mereka dalam lingkungan yang overprotektif dan penuh sanjungan. Kelompok yang terlahir sebagai pemimpin di kemudian hari. Kualitas bawaan yang terkait dengan tipe ini adalah masyarakat, kemakmuran, dan teknologi.[7]

Inilah alasan kenapa generasi millennial sangat diharapkan, karena generasi ini merupakan generasi yang paling tinggi tingkat pendidikannya. Generasi millennial sebagai generasi yang lahir pada perubahan besar dunia, menjadi tulang punggung harapan perubahan besar pada era berikutnya. Mereka lahir sejak awal 1980, pasca masa peperangan, dimana dunia fokus kepada anak-anak. Hal tersebut menjadikan "Millennial" sebagai generasi yang paling banyak diperhatikan dalam sejarah.[8]

Copyright © 2018 PENERBIT IAIN

---

[5] Strauss, W., dan Howe, N., *Generations: The History of America's future, 1584 to 2069*, 1991, (New York: Quill/William/Morrow), h. 342.

[6] Robert G. Delcampo ... [et al.], Managing the Multi-Generational Workforce: From the GI Generation to The Millennials, 2011, (Surrey: Gower Publishing limited), h. 10.

[7] Robert G. Delcampo ... [et al.], Managing the Multi-Generational Workforce: ..., h. 8.

[8] Sarah Keeling, *Advising the Millennial Generation*, *NACADA Journal Volume 23 (1 & 2) Spring & Fall 2003*, h. 31.

Generasi millennial memiliki banyak kelebihan; akuntablititas tinggi, pengelolaan organisasi yang handal, organisasi layanan, penguasaan teknologi, penghargaan terhadap keragamaan dan mampu bekerja secara kolaboratif.[9] Orang-orang yang lahir sebagai generasi millennial adalah orang-orang yang benar-benar merasakan perkembangan teknologi begitu pesat.

Generasi millennial tumbuh dan berkembang pada atmosfer yang sangat kondusif terhadap dunia pendidikan dan keragaman. Mereka adalah generasi yang memiliki ruang bagi orang tua untuk secara aktif terlibat secara intensif pada masa kecil kehidupan mereka. Sehingga secara arah masa depan mereka lebih terencana dan terarahkan sejak kecil.[10] Mereka tumbuh dalam keadaan sosial yang serba berkecukupan dan sejahtera.

Kondisi sosial budaya yang demikian diharapkan mampu menciptakan budaya intelektual dan akademik yang baik demi perubahan sosial yang lebih baik. Di lain sisi, kondisi tiap lingkungan mereka tumbuh tidaklah sama. Padahal lingkungan menjadi sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakat yang hidup dan tumbuh di dalamnya. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi yang terus berkembang, memiliki tantangan keragaman sosio-kultur yang demikian. Kultur budaya yang yang dipengaruhi kondisi demografisnya. Tentu cara hidup dan pola pikir masyarakat berbeda antara yang tinggal di dataran tinggi-rendah, perkotaan-pedesaan, pertanian-perdagangan dan lain sebagainya.

Sebagai generasi bangsa yang ingin berkembang Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat potensial untuk membangun generasi bangsa

[9] Robert G. Delcampo ... [et al.], Managing the Multi-Generational Workforce: From the GI Generation to The Millennials, 2011, (Surrey: Gower Publishing limited), h. 12-13.

[10] Robert G. Delcampo ... [et al.], Managing the Multi-Generational Workforce: From the GI Generation to The Millennials, 2011, (Surrey: Gower Publishing limited), h. 16.

yang maju serta mampu berperan dalam perubahan sosial. Hal tersebut didukung dengan jumlah 5 (lima) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbanyak kedua dalam satu provinsi, setelah Jawa Timur, 7 PTKIN.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh sosio-kultur terhadap pandangan masyarakatnya terhadap fungsi pendidikan dan relevansinya terhadap prestasi akademik generasi millennial di PTKIN di Jawa Tengah. Selain ingin menemukan perbedaaan kecenderungan pola budaya antara generasi yang tumbuh di lingkungan pesisir, kota dan pegunungan, lebih lanjut mengkaji bagaimana peran pendidikan (prestasi akademik) terhadap perubahan sosial bagi masyarakat yang berbeda-beda tersebut. ketiga pernyataan di atas cukup menjadi dasar masalah yang akan dikaji dalam melacak kiprah dan kontribusi serta prestasi generasi milenials di perguruan yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di wilayah Jawa Tengah.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

B. MASALAH PENELITIAN

Masalah utama dan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Struktur Sosial dan Prestasi Akademik Generasi Millennial di PTKIN Jawa Tengah. Pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah pengaruh sosio-kultural terhadap prestasi akademik generasi millennial?
2. Bagaimanakah peran dan fungsi pendidikan generasi millenials di PTKIN di Jawa Tengah bagi perubahan social masyarakat yang berada

di geografis pesisir (IAIN Pekalongan), dan perkotaan-industri (IAIN Salatiga)?

C. PEMBATASAN MASALAH

Fokus penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi bagaimana Struktur Sosial dan Prestasi Akademik Generasi Millennial di PTKIN Jawa Tengah. Untuk mempertajam hasil dari penelitian ini maka objek penelitian dibatasi pada 2 (dua) PTKIN di Jawa Tengah yang mewakili sosio kultur budaya, yaitu; IAIN Pekalongan yang erat dengan sosio-kultur pesisir dan IAIN Salatiga yang berada di wilayah perkotaan dan dunia industri terbesar di Jawa Tengah. Adapun mahasiswa millennial sebagai objek utama penelitian diambil dari mahasiswa angkatan 2015-2017 yang lahir pada akhir dekade generasi millennial (akhir 90-an hingga awal 2000-an) dari masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN).

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menemukan relevansi pengaruh social budaya terhadap prestasi akademik mahasiswa di PTKIN,
2. Mengidentifikasi distingsi pengaruh social budaya terhadap prestasi akademik suatu generasi dan mengungkapkan kekurangan dan kelebihan kondisi social dalam mendukung prestasi akademik suatu generasi.

Sementara itu, manfaat penelitian ini mengarah kepada dua dimensi yaitu aspek praktis dan akademis:

Copyright © 2019 PENERBIT IAIN

1. Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran prestasi akademik pada Lembaga Pendidikan Islam yang berorientasi pembangunan suatu generasi yang maju.
2. Penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi dan pengelola pendidikan. Disamping memberikan informasi ilmiah, juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kondisi social budaya pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan.
3. Bagi pemerintah pusat, khususnya Kementerian Agama, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. Bagi pemerintah daerah, menjadi referensi kebijakan pemerintah dalam menciptakan kultur akademik bagi generasi masa depan.

~oOo~

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Copyright © 2018
PENERBIT NEM

BAB 2
KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

A. STRUKTUR SOSIAL

Struktur sosial sebagaimana ungkapan Redcliffe Brown adalah sebagai pengaturan kontinyu atas orang-orang dalam kaitannya dengan hubungan yang dikendalikan oleh institusi, berupa norma atau pola perilaku yang dimapankan secara sosial.[1] Dalam memberikan pengertiannya, Redcliffe Brown mengemukakan bahwa struktur sosial adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat.[2]

Struktur sosial sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Keduanya terjadi dalam keadaan saling mendukung dan membenarkan. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan dalam kebudayaan juga akan diikuti oleh perubahan dalam struktur masyarakat, demikian pula sebaliknya. Kesadaran manusia diproduksi oleh institusi-institusi, seperti institusi

[1] Kaplan dan Manner, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 139.

[2] Garna, Judistira K. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi,* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1996), h. 150.

sosial, ekonomi, dan politik, dimana masyarakat hidup. Oleh karena itu kesadaran berasal dari produk sosial. Kita memproduksi kondisi-kondisi material ekstistensi umum kita dan sebaliknya kondisi-kondisi tersebut membentuk seperangkat-pikiran (*mind-set*) dan gaya berpikir kita. Karl Marx mengatakan "Kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, tetapi kesadaran ditentukan oleh kehidupan."[3]

Pengertian konsep struktur sosial dapat bersifat kompleks dan abstrak sekali. Namun, dapat pula lebih bersifat sederhana dan konkrit. Mengingat sasaran pembahasan tentang struktur sosial dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang relatif bersahaja, maka konsep yang akan digunakan sebagai instrumen pembahasan adalah yang termasuk bersahaja pula. Betapapun beragamnya pandangan tentang struktur sosial ini, banyak diantara yang disebut sebagai teori struktur sosial dalam kenyataannya mempermasalahkan cara yang bermanfaat dalam membeda-bedakan serta mengkonseptualisasikan berbagai bagian dari suatu sistem sosial dan hubungan antara bagian-bagian itu. Ide yang mendasar dalam struktur sosial sebagaimana dikemukakan oleh Beattie[13] adalah bagian-bagian, atau unsur-unsur dalam masyarakat itu yang tersusun secara teratur guna membentuk suatu kesatuan yang sistematik.

Masyarakat mempunyai syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Jaminan adanya hubungan yang memadai dengan lingkungan dan adanya rekruitmen seksual;
2. Diferensiasi peran dan pemberian peran;
3. Komunikasi;

[3] Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif,* terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 6.

4. Perangkat tujuan yang jelas dan disangga bersama;
5. Pengaturan normatif atas sarana-sarana;
6. Pengaturan ungkapan efektif;
7. Sosialisasi; dan
8. Kontrol efektif atas perilaku disruptif.

Soekanto mengemukakan bahwa struktur sosial adalah suatu jaringan dari unsur-unsur pokok dalam sebuah masyarakat. Unsur-unsur pokok tersebut adalah kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial serta wewenang dan kekuasaan.[4]

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang fungsional. Karena itu Fortes memandang struktur sosial sebagai jaringan hubungan antara bagin-bagian dalam suatu masyarakat yang memelihara azas-azasnya untuk jangka waktu yang sekontinyu mungkin, di dalamnya terjadi dinamika kehidupan individu yang konkret dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Selain itu, Bouman[5] mengatakan struktur sosial merupakan jaringan abstrak yang mengatur hubungan orang dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu. Soekanto mengemukakan bahwa struktur sosial adalah suatu jaringan dari pada unsur-unsur yang pokok dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur pokok tersebut adalah kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial[6].

Indonesia sebagai negara yang plural memiliki struktur sosial yang beragam pula, hal ini dapat terlihat jelas dari keadaan geografisnya yang terdiri atas kurang lebih 17 ribu pulau yang tersebar lebih dari 3.000 mil

[4] Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial,* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 230.

[5] Bouman, B.J. *Sosiologi, Penegertian dan Masalah* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 36.

[6] Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial,* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 230.

dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Ciri dari kemajemukan Indonesia terwujud dalam suku-suku bangsa yang memiliki kepribadian, sifat, corak, bahasa dan perilaku budaya yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa memiliki rasa solidaritas dan kebanggaan (primordialisme) terhadap kelompoknya.

Masyarakat Jawa sendiri memiliki kontur sosial yang berbeda di masing-masing wilayahnya, Antara Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda. Walau demikian, secara umum struktur sosial masyarakat Jawa dapat dibedakan dalam dua tipikal; *pertama,* masyarakat pertanian (agraris) yang ada di pedesaan dan pegunungan, *kedua*, masyarakat industri yang ada di perkotaan ataupun pesisir.[7]

Penghuni kota modern memenuhi syarat sebagai warga dunia, karena pada umumnya mereka mengikuti aktivitas-aktivitas yang berpusat sepanjang hari selama 24 jam di masyarakat, bukan hanya terbatas dikotanya atau lingkungannya saja tetapi mereka juga mengikuti kegiatan masyarakat di dunia lainnya. Warga kota bekerja dimana saja, tak terbatas oleh ruang dan waktu. Mereka bisa berdagang dengan antar bangsa didunia, seperti di bidang ekspor-impor, berbelanja ditoko-toko terkenal. Disamping di bidang kegiatan ekonomi juga dibidang sosial budaya yang lainnya, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, diplomasi, rekresi dan lain-lain. Hubungan sosial yang sangat kompleks inilah yang membedakan antara masyarakat kota atau perkotaan dengan masyarakat pedesaan.[8]

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

[7] Linton, R., *The Study of Man*, (New York: Century Company, 1936), h. 118.

[8] Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1993), h. 6.

1. Masyarakat Agraris

Masyarakat agraris identik dengan masyarakat desa. Hal ini dikarenakan masyarakat desa banyak yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian.

a. Pengertian Masyarakat Desa

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.[9] Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.[10]

Masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolong-menolong.

Desa mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1) **Daerah (wilayah)**; desa ada yang memiliki tanah-tanah produktif dan ada yang tidak, tetapi tanah-tanah desa tersebut penggunaannya dikelola oleh masyarakat secara bersama. Faktor usaha manusia (*human efforts*) dan tata geografi (*geographical setting*) ikut menentukan maju mundurnya desa tersebut.
2) **Penduduk**; meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat. Menurut Paul H.

[9] Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 47.

[10] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 144.

Landis, desa adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa.

3) **Tata kehidupan**; dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan kekeluargaan yang kental membentuk struktur sosial masyarakat desa.

Jadi yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolong-menolong.

b. Ciri-ciri Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tanpak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebgai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Yang menjadi ciri masyarakat pedesaan antara lain; *pertama,* di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya. *Kedua, s*istem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasarkekeluargaan. *Ketiga, s*ebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. *Keempat,* masyarakat tersebut homogen, deperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Tetapi Raharjdo (1999) menambahkan bahwa sejumlah sosiolog dalam merumuskan karakteristik masyarakat cenderung mengacu pada pola-pola pikiran yang bersifat teoritik, seperti konsep dari Ferdinand Tonnies (1855-1936), Emile Durkheim (1858-1917) dan Charles Horton Cooley (1864-1929).

Menurut Ferdinand Tonnies (1855-1936) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup, serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama.

Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain: Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya. Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

c. Kegiatan Masyarakat Desa

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi. Misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum. Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan dan kelahiran. Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu;

1) Kerjasama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (diistilahkan dari bawah, tanpa ada paksaan dari luar).
2) Kerjasama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar (biasa berasal dari atas, misalnya atas perintah aparat desa).

Lebih dari 82 % masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian agraris. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas, tanpa ada suatu kegiatan, tetapi

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa sudah bekerja keras, namun mereka perlu diberikan pendorong yang dapat menarik aktivitas mereka, sehingga cara dan irama bekerjanya menjadi efektif, efisien dan kontinyu.

2. Masyarakat Industri

Kehidupan masyarakat industrial adalah kehidupan di dalam masyarakat perkotaan, Beberapa ahli mengartikan kota sebagai suatu himpunan penduduk yang bertempat tinggal di dalam pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian dan ilmu pengetahuan. kota sebagai suatu himpunan penduduk yang bertempat tinggal di dalam pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Adapun ciri- cirinya adalah sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk besar dan padat, terutama di kota-kota yang terletak di pusat kota.
b. Mempunyai penduduk yang beraneka ragam karena asal usul mereka yang berlainan. Banyak perkawinan campuran, pertentangan politik yang tajam, perbedaan yang mencolok antara yang kaya dengan yang miskin.
c. Penduduknya dinamis bila dibandingkan dengan peduduk desa, banyak mengadakan perubahan pekerjaan, mudah pindah tempat tinggal dan sebagainya.
d. Lebih cepat, lebih bebas, dan mudah bergerak, lebih cepat menerima,dan membuang sesuatu yang baru. Peradaban semacam ini memberikan kepada mereka suatu perasaan harga diri yang besar.

Keadaan kota dengan bermacam corak cara hidup seperti di atas menarik masyarakat di pedesaan untuk melakukan urbanisasi. Mereka

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

berduyun-duyun datang ke kota dengan tujuan memperbaiki keadaan hidupnya. Akibatnya, terjadi berbagai masalah sosial, baik bagi kota yang dituju maupun bagi desa yang ditinggalkan.[11] Adapun yang menjadi sebab-sebab terjadinya urbanisasi antara lain sebagai berikut:

a. Perkotaan lebih berkembang dan modern.
b. Kesempatan kerja yang lebih banyak di kota karena perkembangan lapangan.
c. Kota menjadi pusat kebudayaan seperti kesenian, pendidikan serta kemewahan, kenikmatan, dan kesenangan.

Pengaruh urbanisasi terhadap kehidupan masyarakat kota adalah sebagai berikut:

a. Membuat penduduk kota terdiri atas campuran asal-usul, tradisi, agama, nilai-nilai hidup dan sebagainya.
b. Secara relative sebagian besar penduduk kota ada dalam golongan usia produktif dalam berusaha, sehingga persaingan dalam bekerja besar sekali (amat kejam).
c. Terjadi perbedaan yang tajam antara yang kaya dangan yang miskin.

B. GENERASI MILLENIAL

1. Teori Generasi Manheimm dan Strauss-Howe

Setiap generasi memiliki kecenderungan karakter yang berbeda. Banyak para pakar yang kemudian berusaha mencermati tentang hal ini dan menganalisa tentang perbedaan karakteristik dari setiap generasi tersebut. Adalah Karl Manheimm, Sosiolog asal Hungaria, orang yang pertama kali memperkenalkan "Teori Generasi". Ia menuangkan teorinya tersebut dalam sebuah esai berjudul *"The Problem of Generations"* pada

[11] Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional Surabaya, 1993), h.66

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

tahun 1923. Essai ini kemudian dianggap sebagai "The Most Systematic and Fully Developed" bagi teori-teori generasi sesudahnya.

Mannheim mendefinisikan sebuah generasi adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, dan berpengalaman mengikuti peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama. Di dalam esai-esai berikutnya, Mannheim juga menegaskan bahwa perspektif, kesadaran sosial dan pencapaian kedewasaan dari kaum muda akan berjalan seiringan dengan waktu dan tempat (dimana kejadian sejarah dalam era tersebut akan berpengaruh secara signifikan).

Mannheim, dalam karya-karyanya, melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaah hampir setiap faset pemikiran manusia.[12] Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya.[13] Karyanya, *Ideology and Utopia*, adalah disiplin yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pikiran masyarakat tentang sebab-sebab sosial itu.[14]

Dari teori Mannheim, para peneliti mengganggap bahwa peristiwa sejarah besar pada Perang Dunia I & II adalah sebagai patokan dalam pembagian generasi, sehingga munculah istilah-istilah untuk generasi berikutnya sesuai perilaku dan peristiwa sejarah yang dialami.[15]

Copyright © 2018 PENERBIT IVEM

---

[12] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,* terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 13.

[13] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), h. 35.

[14] *Ibid,* h. 36.

[15] Marias, Julian (1970), *Generations: A Historical Method*, (University, AL: University of Alabama Press, 1970), h. 177.

Sebuah lompatan besar yang dikembangkan dari teori Mannheim adalah teori generasi dua tokoh sejarawan Amerika Serikat bernama William Strauss dan Neil Howe. Mereka mencoba mendefinisikan generasi-generasi di Amerika dalam buku yang berjudul **"*Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*"** (1991). Hal ini membuka konsep yang lebih jelas tentang masalah-masalah antar generasi, sehingga muncul istilah-istilah populer seperti: Pra Baby Boom, Baby Boom, Gen-X, Gen-Y (*Generasi Millenial*) dan Gen-Z yang kita kenal saat ini.

Selanjutnya kedua sejarawan ini mengembangkan teori mereka secara lebih lanjut dalam buku berjudul *The Fourth Turning*, yang berfokus pada siklus empat tipe generasi di AS. Walaupun teori ini didasarkan pada sejarah AS, Life Course Associates[16] – sebuah institusi konsultasi yang didirikan oleh Strauss dan Howe – terus mengembangkan teori ini dengan mempelajari *tren* generasi di negara lain dan menemukan siklus yang sama di kebanyakan negara selain AS.

Perlu dicatat, seluruh kriteria generasi yang disebutkan sebelumnya adalah asumsi dasar Strauss dan Howe dalam merumuskan karakter dari tiap generasi. Asumsi lain dalam teori ini adalah setiap generasi akan cenderung menjadi oposisi generasi lainnya. Sebagai contoh, setiap generasi akan mencoba untuk memperbaiki dan mengkompensasi apa yang mereka persepsikan dari generasi usia pertengahan yang berkuasa pada saat itu. *Generational archetype cycle* atau siklus pola dasar generasi didasari oleh asumsi tersebut.[17]

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

[16] Moschis, George P. (1987), Consumer Socialization: A Life-Cycle Perspective, (Lexington, MA: Lexington Books), h. 236.

[17] Hoge, Dean R. and Jann L. Hoge (1984), "Period Effects and Specific Age Effects Influencing Values of Alumni in the Decade After College," Social Forces, 62 (June), h. 941-962.

Tabel 2.1

Generasi yang Masih Hidup

Generasi	Tahun Kelahiran	Peristiwa yang terjadi
G.I Generation	1901-1924	Setelah World War I, G.I. Bill yaitu subsidi besar yang diberikan pemerintah kepada veteran yang kembali dari perang dunia membuat generasi G.I. cukup dimanja
Silent Generation	1925-1942	Menjalani masa kecil yang diwarnai krisis seperti Great Depression dan World War II, bahkan kejadian Pearl Harbor dan D-Day, generasi ini termasuk generasi yang 'diam'
Boom Generation	1943-1960	Angka kelahiran meningkat drastis karena kemakmuran saat itu sehingga mereka disebut Baby Boomers. Hal ini terjadi karena WW II telah berakhir di mana rakyat AS mengalami optimisme pascaperang
Generation X	1961-1981	Consciousness Revolution di mana sedang terjadi pemberontakan seperti Tax Revolt sehingga kesejahteraan anak bukanlah prioritas sosial utama. Seks lebih eksplisit, angka perceraian tinggi.
Millennial Generation (Generation Y)	1982-2004	'Goals 2000' dan 'No Child Left Behind' adalah peristiwa yang membuat generasi Millennial dibesarkan dalam kondisi baik walaupun mereka hadir pada masa perang budaya.
Homeland Generation (Generation Z)	2005-?	Dibesarkan secara *overprotective*, generasi ini dijaga dari media yang tidak senonoh dan perhatian publik tidak lagi berfokus ke anak

Copyright © 2015 PENERBIT NEM

Berangkat dari asumsi dan batasan tersebut, Strauss dan Howe berpendapat bahwa terdapat enam generasi yang masih hidup hingga kini. Setiap generasi memiliki nama yang berbeda bergantung pada peristiwa

yang terjadi pada masa hidupnya. Secara singkat, Tabel 1.1 di atas merangkum keenam generasi tersebut.

Setiap generasi memiliki kepribadian yang berubah-ubah selama perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari diagonal generasi. Tabel 1.2 menggambarkan persepsi dari generasi lain yang hidup pada masa yang sama. Ternyata apabila tabel tersebut dilihat secara vertikal maupun horizontal, deskripsi sebuah generasi akan membentuk siklus. Diagonal generasi akan menunjukkan perkembangan tipe tiap generasi tersebut.

Gambar 2.1

Diagonal Generasi

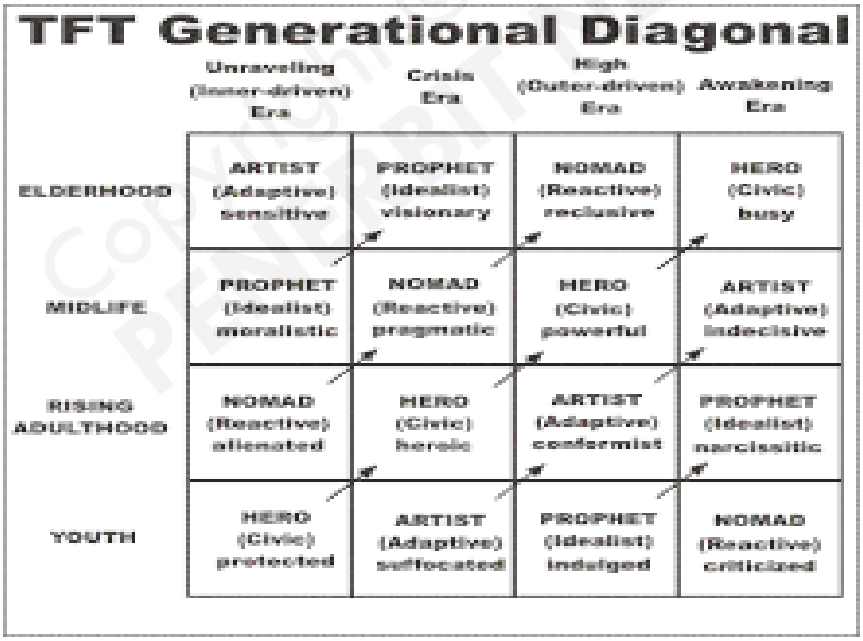

Dari pola ini akan terbentuk empat pola dasar generasi atau *archetypes*, yaitu: Prophet, Nomad, Hero dan Artist. Masing-masing

archetype memiliki kesamaan sikap dasar terhadap keluarga, risiko, budaya, nilai-nilai, keterlibatan dalam negara dan lain-lain.[18] Secara garis besar, sikap dasar tiap *archetype* memiliki makna simbolik sebagai berikut:

Prophet lahir setelah sebuah perang besar atau krisis lainnya sewaktu kehidupan masyarakat diremajakan dan terbentuk konsensus. *Prophet* menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan dimanja pada masa pascakrisis, tumbuh besar sebagai *crusader* yang narsis, moralistik pada usia paruh baya dan menjadi lansia yang bijak. Mereka dikenal karena visi, nilai-nilai dan keagamaannya.

Nomad lahir saat kebangkitan spiritual, masa di mana ideal sosial dan agenda spiritual saat pemuda menyerang institusi yang berkuasa. *Nomad* menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan kurang diproteksi, tumbuh besar dengan keadaan teralienasi, menjadi pemimpin yang pragmatis pada usia paruh baya dan menjadi lansia yang tangguh. Mereka dikenal karena kebebasan, *survival* dan kehormatannya.

Hero lahir setelah kebangkitan spiritual, masa dimana terdapat pragmatisme individu, kemandirian, tidak campur tangan, dan chauvinisme nasional. *Hero* menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan semakin diproteksi, tumbuh besar sebagai pekerja dalam tim, berenergi dan arogan pada usia paruh baya dan menjadi lansia yang kuat. Mereka dikenal karena komunitas, kemakmuran dan teknologi.

Artist lahir saat perang atau krisis besar, dimana institusi menjadi agresif sehingga tercipta consensus public dan pengorbanan pribadi. *Artist* menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan *overpretected*, tumbuh besar sebagai pribadi yang sensitif, menjadi pemimpin yang sulit menentukan,

[18] Lihat: Jaworski, Bernard and William J. Sauer (1985), "Cohort Variation," in Advances in Consumer Research, Vol. 12, ed. Elizabeth Hirschman and Morris Holbrook, Provo, UT: Association for Consumer Research, 32-36.

Copyright © 2018 PENERBIT IPDN

kemudian menjadi lansia yang berempati. Mereka dikenal karena pluralisme, keahlian dan proses hukum yang adil.

Gambar 2.2

Archetypes

2. Generasi Millenial di Indonesia

Millennials (juga dikenal sebagai Generasi Millenial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980 an sampai 2000 an sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 – 34 tahun. Generasi ini biasa dikenal dengan "*Echo Boomers*" atau pun "*Millennials*". [19]

[19] Madland, David, New Progressive America The Millenial Generation, http://www.americanprogress.org/issues/2009/05/pdf/millennial_generation.pdf, diakses pada tanggal 28/08/2017

Indonesia, yang termasuk dalam empat besar negara yang berpenduduk terbanyak di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar 258 juta jiwa, hingga kini hanya berada di peringkat kelima dalam hal kemakmuran di ASEAN. Tentu saja Indonesia menginginkan perubahan dan kemajuan di segala bidang.

Perubahan dan kemajuan yang diharapkan ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang masih dalam usia produktif. Menurut data statistik, jumlah usia produktif di Indonesia (15-60 tahun) mencapai angka 166,06 juta. Artinya 50% lebih penduduk Indonesia adalah usia produktif. Usia tersebut adalah usia yang masih bisa aktif bekerja dan melakukan aktifitas produktif.

Dari jumlah penduduk usia produktif, kelompok usia yang mendominasi adalah usia 15-39 tahun dengan jumlah sekitar 84,75 juta dari total penduduk Indonesia yang sejumlah 258 juta. Artinya sekitar 32% penduduk Indonesia adalah usia produktif yang merupakan generasi Y, atau disebut dengan *generasi millenials*.

Gambar 2.3

Struktur Usia Produktif Indonesia

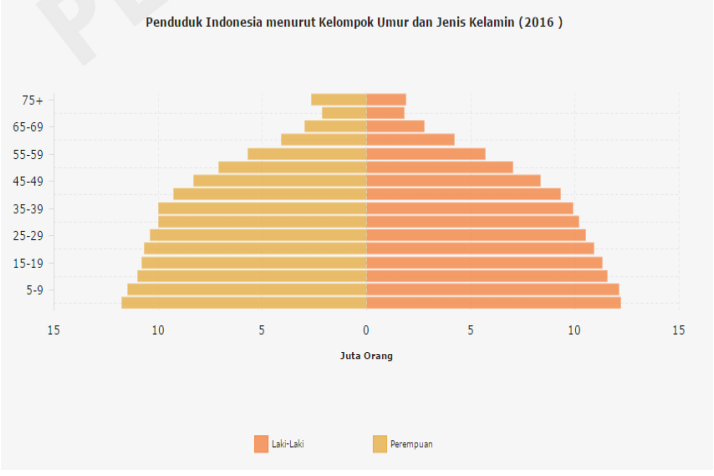

Sumber: http://databoks.katadata.co.id/

Struktur penduduk di Indonesia didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Adanya generasi Millenials yang mendominasi penduduk di Indonesia ini, tentunya menjadi harapan baru bagi kemajuan Indonesia. Selain itu fakta yang menggembirakan di tahun 2016, menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk Indonesia semakin menurun.

Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan bahwa rasio ketergantungan penduduk Indonesia hanya sebesar 48,4. Artinya 100 orang usia produktif akan menanggung 48-49 usia non produktif. Sedangkan di tahun 2010, rasio ketergantungan penduduk Indonesia masih di angka 51,3% dari 53,8% di tahun 2010. Ini artinya menjadi sebuah prestasi tersendiri bagi Indonesia, karena rasio tersebut mengalami penurunan terus menerus di setiap tahunnya.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Gambar 2.4

Grafik Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia Tahun 1971-2016

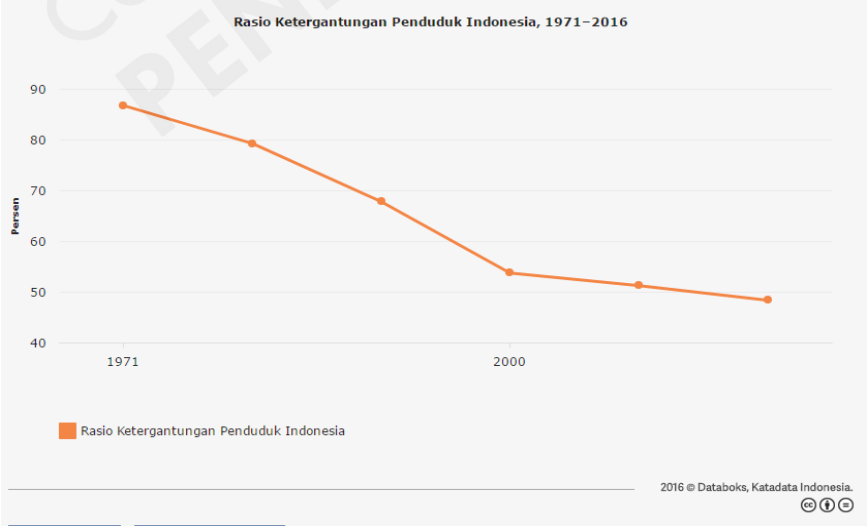

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016)

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran bahwa Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia di tahun 1971 hingga 2016 semakin menunjukkan penurunan. Artinya semakin rendah tingkat ketergantungannya maka penduduk semakin baik dan mandiri. Adanya penurunan rasio ketergantungan ini memberi arti bahwa Indonesia sudah mulai memasuki tahun *Bonus Demografi*, dimana usia produktif mendominasi dari jumlah penduduk dan mampu menanggung perekonomian dari usia non produktif.

Jika dilihat melalu kacamata sejarah, transisi demografi Millenial Indonesia sudah dimulai semenjak tahun 1970. Melalui sensus penduduk pada tahun 2000 kemudian diketahui bahwa ada peningkatan jumlah penduduk yang berusia 15 – 64 tahun dari 63 – 65 juta penduduk pada tahun 1970 menjadi 133 – 135 juta penduduk pada tahun 2000.

Melihat realita yang terjadi berdasarkan data pertumbuhan penduduk tersebut, Indonesia akan mengalami bonus demografi. Bappenas (2015) menyatakan bahwa pada tahun 2017 – 2019 merupakan bonus demografi Indonesia yang pertama dan pada tahun 2020 – 2035 merupakan bonus demografi Indonesia yang kedua. Adapun puncak dari bonus demografi Indonesia akan berada pada tahun 2028 – 2032.

Bonus demografi yang sudah didepan mata tersebut tentunya menjadi peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa akan ada ledakan jumlah penduduk usia produktif yaitu 15 – 64 tahun, hal itu akan terjadi pada tahun 2017 – 2019 (bonus demografi pertama), 2020 – 2035 (bonus demografi kedua), dan pada tahun 2028 – 2032 adalah puncak dari ledakan tersebut.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Struktur Sosial dan Prestasi Akademik

Perguruan Tinggi sebagai basis pendidikan para Millenial yang berusia 18-23 tahun saat ini, tentu harus memahami karakter generasi ini yaitu salah satunya dengan memahami tipikal generasi sesuai dengan siklus tuning yang telah dijelaskan dalam teorinya Strauss-Howe. Hal ini dimaksudkan agar sebuah perguruan tinggi dapat memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal, sekaligus sebagai barometer kemajuan masyarakat.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk memahami generasi Millenial ini diantaranya adalah: pertama melihat latar belakang sosial para mahasiswa, dan kemudian menemukan sebuah relasi antara struktur sosial para mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dengan prestasi akademik yang dicapainya.

Pada tahun 2000, berdasarkan suatu penelitian demografis yang sangat luas, William Strauss dan Neil Howe menulis buku yang didekasikan kepada Generasi Y dengan diberi judul *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Di dalam buku ini mereka memakai 1982 dan 2001 sebagai masa di mana Generasi Y mulai dan berakhir. Mereka sangat percaya bahwa semua orang yang lulus SMA sampai tahun 2000 nanti akan sangat berbeda dengan mereka yang lulus SMA sebelum dan sesudah masa itu, karena orang-orang pada masa itu menerima banyak perhatian dari media dan perkembangan politik yang mereka terima. Bahkan William Strauss dan Neil Howe berpendapat bahwa generasi ini akan menjadi generasi yang peduli akan masalah-masalah kemasyarakatan.

Jean Twenge, pengarang buku *Generation Me* (2007), mempunyai pendapat yang berbeda tentang Generasi Y. Menurutnya, Generasi Y dan bersama-sama Generasi X termasuk generasi yang diberi nama Generation Me. Ia berpendapat seperti ini, karena dari riset perilaku yang

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

dilakukannya ia melihat bahwa generasi ini meningkat kecenderungan narcissismnya apabila dibandingkan dengan riset yang dilakukan terhadap generasi Baby Boomers, pada saat mereka remaja hingga mereka berumur duapuluhan. Dengan dasar penelitian ini, ia mempertanyakan pendapat Strauss & Howe tentang generasi ini. University of Michigan's secara terus menerus sejak tahun 1975 melakukan penelitian terhadap para remaja. Hasil penelitian mereka memperlihatkan:

a. Pelajar yang menyatakan kekayaan itu penting semakin meningkat setiap generasi dari 45% pada Generasi Baby Boomers (disurvey pada tahun 1966 dan 1978), menjadi 70% pada Generasi X dan 75% pada Generasi Y atau Millennials.
b. Sebaliknya, pelajar yang menyatakan bahwa selalu tahu tentang keadaan politik semakin menurun setiap generasi dari 50% pada Generasi Baby Boomers (disurvey pada tahun 1966 dan 1978), menjadi 39% pada Generasi X dan 35% pada Generasi Y atau Millennials.
c. 73% Baby Boomers ingin mengembangkan filosofi yang bermakna, sementara hanya 45% Generasi Y yang mau melakukan hal tersebut.
d. 33% Baby Boomers mau terlibat dengan program membersihkan lingkungan dan hanya 33% Generasi Y yang mau melakukan hal tersebut.

Menurut Brownstein (2000, p. 39), pengalaman kuliah Millenial akan ditandai oleh orang tua yang over-protektif. Mereka akan memberikan dorongan yang tinggi bagi anak-anaknya agar dapat melanjutkan di perguruan tinggi. Dengan demikian persaingan untuk masuk ke perguruan tinggi akan tumbuh pesat, dan para calon mahasiswa tersebut akan

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

melakukan berbagai cara termasuk memanfaatkan les privat atau jasa konseling demi bisa memenangkan persaingan tersebut.

C. KONDISI OBYEKTIF IAIN PEKALONGAN DAN IAIN SALATIGA

1. IAIN Pekalongan

a. Sejarah Singkat IAIN Pekalongan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan (STAIN) Pekalongan yang dulunya merupakan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Seiring berjalannya waktu, Fakultas Syari'ah ini ingin mewujudkan menjadi fakultas yang berdiri sendiri tanpa naungan dari IAIN Walisongo Semarang.Yang berganti menjadi fakultas yang berdiri sendiri (Independent) sebagai kampus STAIN Pekalongan.

Berbagai usaha dilakukan oleh civitas akademika dan *stakeholder* Fakultas Syari'ah Pekalongan, namun nampaknya berbagai kendala dihadapi. Hingga akhirnya muncul sebuah wacana baru di kalangan pejabat tinggi Departemen Agama untuk menyelamatkan keberadaan fakultas daerah sebagai aset umat dan daerah dalam rangka pelaksanaan UU. No. 2 Tahun 1989. Dengan munculnya wacana tersebut, para pejabat Departemen Agama selanjutnya mengambil langkah-langkah untuk melakukan alih fakultas daerah di lingkungan IAIN menjadi STAIN.

Kebijakan ini dilakukan disamping agar fakultas daerah dapat berkembang sebagai lembaga tinggi negara yang mandiri (tidak bergantung pada induknya), juga dalam rangka menata kelembagaan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, sepanjang tahun 1996 Departemen

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Agama melakukan serangkaian usaha pertemuan dan konsultasi dengan departemen-departemen dan lembaga-lembaga terkait, sementara fakultas daerah harus mempersiapkan data pendukung yang diperlukan antara lain: Proposal Rencana Penataan Kelembagaan Pendirian STAIN, rancangan STATUTA dan Draf Naskah Pengembangan Akademik.[20]

Setelah persiapan dianggap cukup, pada tanggal 3 Januari 1997 yang sekaligus bertepan dengan HAB Depag, Menteri Agama mengumumkan langkah-langkah penataan pengembangan lembaga tinggi agama Islam di lingkungan IAIN. Langkah kebijakan ini terwujud dan dituangkan dalam Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997, tentang pendirian STAIN, yang kala itu berjumlah 33 termasuk STAIN Pekalongan. Adapun peresmian berdirinya STAIN Pekalongan dilakukan secara serentak bersamaan oleh Menteri Agama RI (dr. Tarmizi Taher) pada tanggal 30 Juni 1997 yang bertepatan tanggal 25 Shafar 1418 H di Auditorium Departemen Agama Jakarta.[21]

Setelah peresmian ini, ditunjuk pejabat sementara ketua yang bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan proses alih status fakultas daerah menjadi STAIN, yang meliputi pengalihan status dosen, pegawai, mahasiswa dan kekayaan milik fakultas daerah yang akan diserahkan kepada STAIN. Setelah diadakan serangkaian pertemuan antara 5 (lima) STAIN di Jawa Tengah dan terakhir IAIN Walisongo, diperoleh kesepakatan sebagai berikut:[22]

---

[20] Fatikhah.,et.all, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Tahun Akademik 2010/2011* (Pekalongan: STAIN Press, 2010), h. 6.

[21] Abdul Khobir, et.all,. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan Tahun Kademik 2009/2010* (Pekalongan: STAIN Press, 2009), h. 8.

[22] *Ibid*, h. 10.

1) Semua dosen dan pegawai yang bertugas di fakultas syari'ah Pekalongan menjadi dosen dan pegawai STAIN Pekalongan.
2) Dosen dan pegawai yang diangkat pada masa transisi relokasi (1992-1997), yang diberi tugas di IAIN Walisongo Semarang (yang usul pengangkatan serta pengabdiannya di fakultas syari'ah Pekalongan) dan pegawai yang diperbantukan di fakultas syari'ah /ushuluddin Surakarta yang berasal dari Pekalongan dapat dikembalikan ke STAIN Pekalongan.
3) Semua kekayaan (tanah, inventaris, dan bangunan gedung yang dipakai oleh fakultas syari'ah Pekalongan) oleh IAIN Walisongo Semarang diserahkan menjadi milik STAIN Pekalongan.
4) Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih tetap menjadi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang atau STAIN Pekalongan.[23]

Pejabat Sementara Ketua STAIN diberi tugas untuk mengurus proses penyelesaian administrasi alih status tersebut dalam kurun waktu satu tahun, terhitung setelah proses peresmian STAIN Pekalongan. Semua alih status pada umumnya berjalan dengan lancar, kecuali alih status pegawai yang bertugas di Semarang mengalami hambatan proses.

Sejak awal berdirinya STAIN Pekalongan tahun 1997, STAIN Pekalongan terus melakukan usaha pengembangan, dan usahanya tidak sia-sia. Di bawah kepemimpinan Ketua STAIN Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag beserta jajarannya membuktikan diri bahwa STAIN Pekalongan mampu beralih status menjadi IAIN Pekalongan. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Presiden No. 73 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, tertanggal 1 Agustus 2016.

[23] Salafudin, et.all, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan Tahun Akademik 2012/2013* (Pekalongan: STAIN Prese, 2012), h. 7.

Perkembangan IAIN Pekalongan dapat dilihat dari bertambahnya fakultas yang sampai sekarang (2017) berjumlah 4 fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Fakultas Ushuludin dan Dakwah, serta Pascasarjana. Tiap-tiap fakultas terdiri dari beberapa program studi. Untuk FEBI mempunyai 4 prodi, FTIK terdiri dari mempunyai 6 prodi yang dua diantaranya yaitu Tadris Matematika dan Tadris Bahasa Inggris yang baru membuka penerimaan mahasiswa baru pada tahun akademik 2017/2018, FUAD mempunyai 5 prodi, dan Pascasarjana mempunyai 2 prodi, yaitu Magister Pendidikan Agama Islam dan Magister hukum Islam. Perkembangan jumlah mahasiswa dan prodi dapat dilihat dari tabel berikut:

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Gambar 2.5

Grafik Jumlah Mahasiswa IAIN Pekalongan

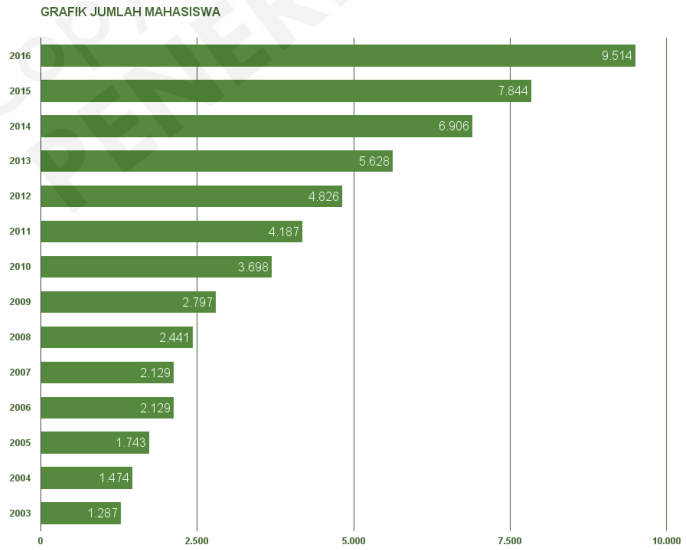

Tabel 2.2

PERKEMBANGAN JUMLAH MAHASISWA SAMPAI TAHUN TERAKHIR

JURUSAN/PROGRAM STUDI		2003 2004	2004 2005	2005 2006	2006 2007	2007 2008	2008 2009	2009 2010	2010 2011	2011 2012	2012 2013	2013 2014	2014 2015	2015 2016	2016 2017
JURUSAN SYARI'AH DAN EKONOMI ISLAM															
S.1	Hukum Keluarga / Ahwal Syakhsiyah	320	343	434	494	315	306	240	389	380	440	455	502	558	675
S.1	Ekonomi Syari'ah	-	-	-	-	-	-	77	209	352	795	1046	1.494	1.926	2.334
S.1	Hukum Ekonomi Syari'ah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	78	159	262
D.3	Perbankan Syari'ah	-	81	138	199	158	192	172	242	282	315	400	517	534	673
JURUSAN TARBIYAH															
S.1	Pendidikan Agama Islam	967	1.050	1.171	1.436	1.656	1.943	2.254	2.687	2.861	2.663	2.531	2.555	2.386	2.659
S.1	Pendidikan Bahasa Arab	-	-	-	-	-	-	34	103	183	290	388	432	470	567
S.1	Pendidikan Guru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	168	403	589	806

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

	Madrasah Ibtidaiyah														
S.1	Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	114	189	211
JURUSAN USHULUDDIN DAN DAKWAH															
S.1	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	-	-	-	-	-	-	20	68	109	138	179	197	214	241
S.1	Ilmu Hadis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	15	26	44
S.1	Akhlak Tasawuf	-	-	-	-	-	-	-	-	20	31	47	62	73	83
S.1	Bimbingan Konseling Islam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	101	199	306	407	537
S.1	Komunikasi Penyiaran Islam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16	44	78	168
PASCA SARJANA															
S.2	Magister Pendidikan Agama Islam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	42	122	157	199	218
S.2	Magister Hukum Keluarga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	25	30	36	36
JUMLAH		**1.287**	**1.474**	**1.743**	**2.129**	**2.129**	**2.441**	**2.797**	**3.698**	**4.187**	**4.826**	**5.628**	**6.906**	**7.844**	**9.514**

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Sebagai bentuk pengembangan IAIN Pekalongan kini tengah membangun gedung yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama, Prof Dr Nizar Ali MA, Bupati Pekalongan Asip Kholbihi, dan Rektor IAIN Pekalongan Ade Dede Rohayana MAg, Selasa, 11 Juli 2017. Gedung baru IAIN ini berlokasi di di Jalan Kajen–Bojong tepatnya di Desa Rowolaku Kecamatan Kejen tersebut, berdiri di atas lahan seluas 2.160 meter persegi, rencananya berlantai empat, yang disebut-sebut akan menjadi gedung termegah di Kab. Pekalongan. Pembangunan gedung ini, ditarget selesai Desember 2017 mendatang, sehingga pada tahun 2018 sudah bisa digunakan sebagai tempat kuliah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Pembangunan gedung bagi IAIN Pekalongan ini merupakan suatu upaya Kemenag dalam mewujudkan program Nawacita Presiden Joko Widodo. Yakni, mengenai poin Revolusi karakter bangsa dengan memperbanyak akses khususnya bagi warga miskin untuk mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi.

b. Letak Geografis dan Karakter Lingkungan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan merupakan salah satu perguruan tinggi agama yang yang berada di Pekalongan, tepatnya di Pekalongan Utara. Secara geografis, IAIN Pekalongan terletak di jalan Kusuma Bangsa No. 9 Panjang Wetan, Pekalongan 51114.

Adapun batasan-batasan letak geografis wilayahnya sebagai berikut:

1) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Villa Kusuma Bangsa.
2) Sebelah Utara berbatasan dengan SMA Negeri 2 Pekalongan.

Copyright © 2019 PENERBIT NEM

3) Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya Kusuma Bangsa.
4) Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan Panjang Indah.

Keterangan diatas merupakan alamat kampus induk (kampus 1 IAIN Pekalongan), yang digunakan untuk sebagian mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK), dan mahasiswa fakultas ushuluddin dan dakwah (FUAD). Sedangkan kampus 2 IAIN Pekalongan terletak dibelakang SMA N 2 Pekalongan, yang digunakan untuk sebagian mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK), mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam (FEBI), dan mahasiswa pascasarjana.

Secara geografis, lokasi IAIN Pekalongan yang berada di kecamatan Pekalongan Utara cukup strategis untuk kemajuan pendidikan di Pekalongan serta berlangsungnya sebuah pendidikan. Disamping mudah dijangkau dari berbagai arah dan banyaknya alat transportasi, letaknya pun jauh dari keramaian kota yang dapat membuat suasana tenang, aman dan nyaman untuk belajar.

Keberadaan IAIN Pekalongan selain sebagai pusat pendidikan tinggi agama di kecamatan Pekalongan Utara, juga menjadi sebuah pusat ekonomi yang banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar dengan membuka beberapa usaha yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa. Diantara bidang usaha yang berkembang yaitu, rental komputer, foto copy, kos-kosan, dan lain sebagainya yang dapat mempermudah kegiatan akademis mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah dan menunjang untuk keperluan lainnya. Ini tentunya menjadi keberkahan tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, perkembangan IAIN Pekalongan semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini diantaranya dapat

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

ditunjukkan dengan semakin banykanya fasilitas-fasilitasnya pun semakin lengkap dan memadai. Sudah beberapa tahun belakangan ini, IAIN Pekalongan sudah menyediakan layanan *Hot Spot* sehingga semua civitas akademika dapat memanfaatkan teknologi informatika tersebut sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Smentara itu pelayanan akademiknya pun juga sudah menggunakan layanan sistem *on line* atau sering disebut dengan istilah SIKADU (Sistem Akademik Terpadu).

2. IAIN Salatiga

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga merupakan satu satunya Perguruan Tinggi Negeri di kota Salatiga. IAIN Salatiga memiliki 3 (tiga) kampus; kampus I berlokasi di Jalan Tentara Pelajar Nomor 02, kampus II di Jalan Nakula Sadewa VA Nomor 09 Kembang Arum Salatiga, dan kampus III berada di Jalan Lingkar Salatiga Km. 2 Salatiga Jawa Tengah. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang merupakan peralihan dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang di Salatiga. Peralihan bentuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997, tanggal 21 Maret Tahun 1997. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga berubah bentuknya menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 143 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri menjadi Institut Agama Islam Negeri Salatiga tanggal 17 Oktober tahun 2014.

Sejak berdirinya sampai saat ini, STAIN Salatiga telah melewati sejarah yang cukup panjang, dan mengalami beberapa kali perubahan

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

kelembagaan. Pendirian lembaga ini, bermula dari cita-cita masyarakat Islam Salatiga untuk memiliki Perguruan Tinggi Islam. Oleh karena itu didirikanlah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) "Nahdlatul Ulama" di Salatiga. Lembaga ini menempati gedung milik Yayasan "Pesantren Luhur", yang berlokasi di Jalan Diponegoro Nomor 64 Salatiga. Lembaga ini berdiri berkat dukungan dari berbagai pihak, khususnya para ulama dan pengurus Nahdlatul Ulama Jawa Tengah.

Kemudian, bersamaan dengan proses pendirian IAIN Walisongo Jawa Tengah di Semarang, Fakultas Tarbiyah Salatiga diusulkan untuk dinegerikan sebagai cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah dilakukan peninjauan oleh Tim Peninjau yang dibentuk IAIN Sunan Kalijaga, akhirnya pembinaan dan pengawasan Fakultas Tarbiyah Salatiga diserahkan padanya. Keputusan ini didasarkan pada Surat Menteri Agama c.q. Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Nomor Dd/PTA/3/1364/69 tanggal 13 November 1969. Ketika IAIN Walisongo Jawa Tengah di Semarang berdiri, Fakultas Tarbiyah Salatiga mendapatkan status negeri, dan menjadi cabang IAIN Walisongo. Penegerian Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tersebut berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 30 Tahun 1970 tanggal 16 April 1970.

Meskipun telah berstatus negeri dan menjadi IAIN Walisongo, Fakultas Tarbiyah namun kondisinya tidak berubah dalam waktu singkat, sehingga sejajar dengan Perguruan Tinggi Negeri yang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Sarana dan prasarana yang jauh dari memadai. Utamanya belum tersedia gedung milik sendiri;

Copyright © 2016 PENERBIT NEM

2) Tenaga profesional baik edukatif maupun administrasi yang masih kurang; dan
3) Animo mahasiswa yang relatif masih kecil.

Keadaan tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif lama, sehingga kondisi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga, dapat dikatakan kurang layak untuk disebut sebagai perguruan tinggi, terutama dilihat dari sarana dan fasilitas yang dimiliki. Oleh Karena itu pernah berkembang isu untuk menutup lembaga ini.

Suatu kebetulan ada seorang warga Muhammadiyah (H. Asrori Arif) yang menaruh perhatian terhadap keberadaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga. Beliau menawarkan tanah pekarangannya seluas 0,75 ha lengkap dengan bangunannya yang letaknya cukup strategis untuk penyelenggaraan pendidikan. Berkat perhatian Menteri Agama (H. Alamsyah Ratu Prawiranegara) terhadap perkembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga, maka beliau berkenan mengabulkan usulan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga Nomor 031/A-a/FT-WS/I/1979, tanggal 24 Januari 1979, tentang maksud pembelian tanah tersebut (pada waktu itu Dekan dijabat oleh Drs. Achmadi).

Berdasar pada surat Dirjen Binbaga Islam Nomor E/Dag/BI/2828. tanggal 10 Agustus 1982, maka dibelilah tanah sebagaimana ditawarkan di atas dengan menggunakan DIP Pusat (tahun anggaran 1980/1981 dan 1981/1982). Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa pembelian tanah tersebut tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, terutama Bapak Muhammad Natsir (selaku Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang juga telah lama menaruh perhatian terhadap kehidupan umat Islam di Salatiga.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Tercatat mulai tahun 1982 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga hijrah dari kampus lama ke kampus baru milik sendiri, tepatnya dijalan Caranggito 2 (sekarang berubah menjadi jalan Tentara Pelajar 2). Kampus baru dinilai sebagai jawaban tepat yang bersifat fisik atas tantangan rencana rasionalisasi. Bahkan kampus baru tersebut dirasakan mampu membangkitkan kembali optimisme dan antusiasme seluruh civitas akademikanya.

Seiring dengan semakin bertambahnya fasilitas akademik, bertambah pula tenaga kependidikan khususnya tenaga edukatif dan mahasiswanya. Jika pada masa dekade pertama Fakultas Tarbiyah Salatiga hanya memiliki 7 (tujuh) orang dosen tetap, pada dekade kedua menjadi 30 (tiga puluh) orang. Fenomena yang hampir sama terjadi pula pada perkembangan jumlah mahasiswa. Pada tahun 1987 tercatat 940 orang. Jika dibanding dengan jumlah mahasiswa tahun 1983, maka peningkatannya sudah lebih dari 300%.

Disimak dari sisi akademis, eksistensi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga juga semakin mantap, sebab mulai tahun akademik 1983/1984 sudah diberi kewenangan menyelenggarakan Program Pendidikan Strata Satu (S1) dengan sistem SKS. Sebelumnya Perguruan Tinggi ini hanya berhak menyelenggarakan Program Pendidikan Sarjana Muda. Disamping itu secara yuridis juga semakin kokoh dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1985 tentang Struktur Organisasi IAIN di mana Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga termasuk di dalamnya.

Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 1987 tentang status IAIN/Fakultas merupakan justifikasi yuridis yang amat mengokohkan eksistensi lembaga pendidikan tinggi Islam ini. Pada Fakultas Tarbiyah

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

IAIN Walisongo Salatiga sendiri sebenarnya tengah terjadi pula proses penguatan institusional, baik berupa sarana fisik maupun sumber daya tenaga kependidikannya.

Adapun peningkatan sumber daya insani tampak pada upaya serius lembaga ini dalam mendorong tenaga edukatif dan administrasi untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada awal tahun 1997 Fakultas Tarbiyah telah memiliki 44 orang dosen tetap. Dari jumlah itu 1 orang telah bergelar Doktor, 22 orang bergelar Magister, dan 10 orang sedang menyelesaikan program S.2 dalam berbagai bidang keilmuan. Di antara tenaga administrasi ada 2 orang yang sedang menyelesaikan studi program S.1.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997, maka secara yuridis mulai tanggal 21 Maret 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Sesuai dengan keputusan itu, STAIN tetap didudukkan sebagai perguruan tinggi di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam disiplin ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagai salah satu bentuk satuan Pendidikan Tinggi, STAIN Salatiga masih tetap pula memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan institut maupun universitas negeri lainnya.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga resmi alih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Alih status itu telah dikukuhkan berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 143 Tahun 2014, tertanggal 17 Oktober 2014.

Copyright © 2018 PENERBIT IAIN

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Telah ada beberapa penelitian terkait dengan generasi millennial maupun dengan prestasi akademik yang secara substantive berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Ada penelitian dengan judul "Pemaknaan *Adversity* Mahasiswa Generasi Y dalam Menghadapi *Era Asean Economic Community* (Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi *Institute Business Management and Technology Surabaya*)"[24] oleh Fefe Alisugito. Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan adversity generasi Y tersebut menggunakan teori tentang *adversity* dari Stoltz dan psikologi positif Seligman. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa perbedaan pemaknaan adversity muncul karena perbedaan tempat dan budaya dimana mereka tumbuh. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut baik terkait pendekatan yang digunakan maupun *scope* objek kajian.

Selain itu ada sebuah penelitian berjudul "Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Individu, Kecerdasan Kognitif, dan *Self-Regulated Learning* Terhadap Prestasi Akademik Remaja",[25] oleh Rizky Amelia. Penelitian tersebut mengambil 91 sampel dari dua SMP untuk menemukan keterkaitan karakteristik keluarga, individu terhadapa prestasi akademik. Analisis regresi menunjukkan pendidikan orangtua, usia remaja, dan kecerdasan kognitif saja yang berpengaruh terhadap prestasi akademik remaja sedangkan pendapatan perkapita, jenis kelamin, dan *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik remaja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, selain *scope* populasi yang lebih luas, meliputi PTKIN di Jawa Tengah, juga melihat prestasi akademik dari pengaruh sosial budaya.

[24] Disertasi di Universitas Airlangga, 2016.
[25] Skripsi di Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2013.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Lia Oktavijani pada tahun 2013 melaksanakan sebuah penelitian kuaitatif berjudul "Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi",[26] yang mengkaji peranan GPA dalam penanaman moral generasi muda di Kecamatan Purwodadi. Hasilnya, organisasi GPA mempunyai peran dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi yang mana penanaman nilai moral dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian tersebut mengkaji penanaman moral pada generasi melalui GPA, sedangkan penilitian ini mengkaji prestasi akademik generasi millennial dalam kajian perubahan sosial.

Dari berbagai penelitian yang sudah ada tersebut, meski penelitian ini memiliki relevansi dalam kaitannya pembahasan generasi millennial namun berbeda baik dari objek penelitian, kerangka teori dan pendekatan yang digunakan.

E. KERANGKA TEORI

Pendidikan menjadi metode yang paling fundamental untuk memajukan dan memperbarui masyarakat.[27] Pendidikan akan menempatkan lembaga pendidikan sebagai alat utama dan paling efektif bagi memajukan dan memperbarui suatu masyarakat. Hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat korelatif. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju.[28]

[26] Skripsi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2013.

[27] Elly M. Setiadi dan Usman Kollip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, 2015, (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 921.

[28] Elly M. Setiadi dan Usman Kollip, *Pengantar Sosiologi…*,h. 922.

Dalam kehidupan sosial, agar masyarakat berfungsi secara optimal setidaknya harus mengacu kepada;[29]

1. Masyarakat harus menanamkan keinginan untuk mengisi posisi-posisi tertentu pada individu-individu yang sesuai.
2. Setelah orang-orang berasa pada posisi-posisi itu, masyarakat harus menanamkan keinginan untuk menjalankan peranan yang sesuai dengan posisi tersebut.

Hal tersebut juga berlaku bagi pendidikan sebagai salah satu factor perubahan sosial. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, tidak akan ada perbedaan generasi manusia masa lampau dan sekarang. Singkatnya, maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat dan bangsa tersebut.[30]

Namun demikian tidak semua masyarakat menempatkan pendidikan sebagai modal perubahan sosial. Riset ini menggunakan kerangka berfikir *fungsionalisme struktural* yang memiliki asumsi utama dengan melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai subsistem yang memiliki fungsi masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Agar system masyarakat dapat berjalan stabil maka subsistem tersebut harus selalu ada dan mampu menjalankan fungsinya masing-masing. Sehingga ketika salah satu atau beberapa subsistem tidak berperan sesuai dengan fungsinya, maka sistem tersebut

[29] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, 2015, (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 165.

[30] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial, 2016,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h. 267.

akan mengalami kekacauan.[31] Suatu masyarakat ketika membentuk generasi berikutnya melalui pendidikan tentu memiliki orientasi fungsional yang berbeda-beda sesuai dengan sosio kultur budayanya masing-masing.

Latar belakang sosial budaya akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap cita-cita kelompok dan pendidikan sebagai salah satu usaha untuk mencapai cita-cita tersebut. Pada tahap awal, peneliti akan mengkaji bagaimana corak budaya dari 2 (dua) PTKIN yang mewakili geografis yang berbeda; IAIN Pekalongan (masyarakat pesisir), dan IAIN Salatiga (masyarakat industry-perkotaan).

Menurut Parsons, agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi, yaitu Adaptation (A) atau adaptasi, Goal-attainment (G) atau pencapaian tujuan, Integratioan atau integrasi (I) dan Latent Pattern maintenance (L) atau pemeliharaan pola laten. Keempat imperative fungsional tersebut disebut skema AGIL. semuanya wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*), dengan penjelasan sebagai berikut;[32]

1. Adaptasi; suatu system harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan; suatu system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya

[31] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan*…., h. 268.

[32] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 2014, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.409-410.

3. Integrasi; suatu system harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif fungsional lainnya (A.G.L)
4. Latensi (pemeliharaan pola); suatu system harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Hubungan keempat fungsi tersebut menurut Parsons dapat digambarkan demikian:

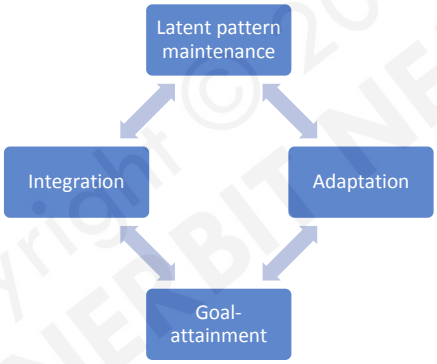

Gambar 2.6

Skema Perubahan Sosial AGIL

Dari paparan kerangka teori di atas dapat peneliti skemakan sebagai landasan dan alur berfikir untuk mempertajam teori fungsionalisme struktural yang peneliti sarikan dari paradigma Ibnu Khaldun tentang sosiologi masyarakat dan teori perubahansosial AGIL oleh Talcott Parsons pada masyarakat pesisir, perkotaan dan pegunungan sebagai berikut:

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

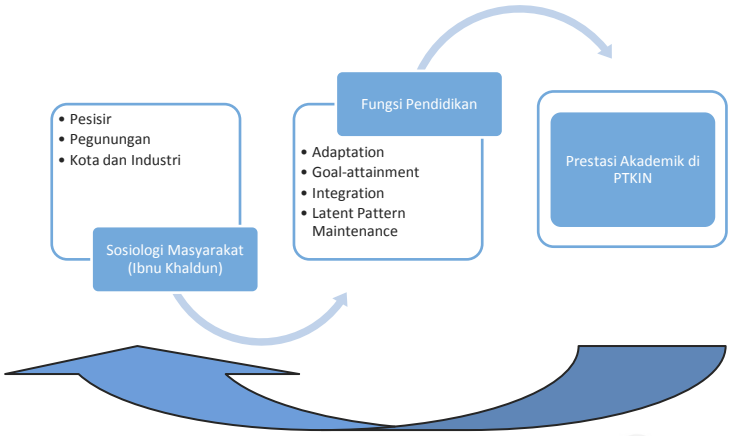

Gambar 2.7

Kerangka Berpikir Penelitian

Sudut pandang yang berbeda terhadap fungsi pendidikan akan mempengaruhi seberapa besar dorongan masyarakatnya untuk berprestasi secara akademik, termasuk orientasi mereka ketika sudah mencapai prestasi akademik. Hasilnya akan mereka kontribusikan kepada masyarakat dalam bentuk apa sebagai apa sesuai dengan paradigma dan kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan yang didapatkan oleh generasi penerus mereka sebagai bentuk dukungan kontribusi perubahan sosial.

~oOo~

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

BAB 3
METODE PENELITIAN

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian "Struktur Sosial dan Prestasi Akademik Generasi Millennial di PTKIN di Jawa Tengah" merupakan penelitian yang menggunakan metode survei deskriptif yang dirancang untuk menetapkan sifat atau situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Penelitian ini diarahkan menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian deskriftif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi-kondisi yang ada dalam suatu realitas nyata.[1]

Penelitian ini menggunakan survei deskriptif (*descriptive survey*) yang berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Hal ini diambil oleh peneliti karena survey bisa menghasilkan penelitian sesuai dengan apa yang terjadi sesuai realitas responden dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Selain itu,

[1] Arief Furchan, 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 447.

kuantitas data dalam jumlah besar dapat diperoleh dengan relatif mudah dari berbagai kelompok masyarakat.

Kelompok masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah generasi muda mahasiswa millennial yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa Tengah; IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga. Mahasiswa yang tersebar di beberapa jurusan dan fakultas menjadi responden survey penelitian untuk mendapatkan hasil sesuai dengan realitas sosial.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi atau *setting* penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini perlu dikemukakan dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.[2] Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yakni bulan Juli - Agustus 2017.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Struktur sosial adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat.[3] Struktur sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada kategori masyarakat dalam teori sosial Ibnu Khaldun yang membagi masyarakat menjadi 2; Badawi (Pedesaan) dan Hadharah (Perkotaan).
2. Millennials (juga dikenal sebagai Generasi Millenial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti

[2] Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: CV. Alfa Beta), h. 399.

[3] Garna, Judistira K. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi,* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1996), h. 150.

sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980 an sampai 2000 an sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 - 34 tahun. Generasi ini biasa dikenal dengan "*Echo Boomers*" atau pun "*Millennials*".

D. SUBJEK PENELITIAN

Subjek Penelitian adalah informan yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di 2 (dua) perguruan tinggi; IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga.

Mahasiswa yang menjadi informan dan responden dalam penelitian ini diambil secara acak untuk mencapai keterwakilan. Selain itu, mahasiswa millennial sebagai objek utama penelitian diambil dari mahasiswa angkatan 2015-2017 yang lahir pada akhir dekade generasi millennial (akhir 90-an hingga awal 2000-an) dari masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN). Dari mahasiswa tersebut peneliti mengadakan survey terhadap 100 (seratus) mahasiswa yang terdiri dari 50 (lima puluh) mahasiswa IAIN Pekalongan dan 50 (lima puluh) mahasiswa UIN Walisongo.

E. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian yaitu "suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".[4] Dalam penelitian ini penulis memfokuskan objek penelitian pada Struktur Sosial dan Prestasi Akademik Generasi Millennial di PTKIN Jawa Tengah.

[4] Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: CV. Alfa Beta), h. 38.

F. JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber data penelitian merupakan sumber data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[5]

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari penyebaran kuisioner/survei kepada mahasiswa millennial di 2 (dua) PTKIN di Jawa Tengah; IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga. Data yang diambil dari masing-masing PTKIN adalah 50 Mahasiswa, sebagai berikut:

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Tabel 3.1

Data Mahasiswa Sumber Data

IAIN Pekalongan		IAIN Salatiga	
Jurusan	Jumlah Mahasiswa	Jurusan	JumlahMahasiswa
KPI	11	PGMI	10
BPI	23	Tadris IPA	23
TP	9	PAI	7
PGMI	3	Tadris Matematika	10
HES	4		
Jumlah	50	Jumlah	50

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Op. Cit.,* h. 308.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi data pendukung yang peneliti dapat dari data PTKIN yang menjadi lokasi penelitian; IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga.

G. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. [6] Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, yaitu:

1. Kuesioner (Survei)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[7] Dalam penelitian ini, kuesioner (survei) yang digunakan berupa pertanyaan tertutup (*closed-ended question*), responden diminta memilih salah satu jawaban dari daftar jawaban yang disediakan peneliti. Pertanyaan tertutup menjadi pilihan terbaik apabila ingin mengadakan survey dengan keterbatasan waktu.[8]

Dalam menyusun instrumen kuesioner (survey) sebagai alat bantu mengumpulkan data yang valid, maka ditempuh beberapa langkah dalam penyusunan instrumen yaitu mengadakan identifikasi terhadap variabel yang ada dalam merumuskan judul penelitian, kemudian menjadi indikator dan dirumuskan menjadi setiap butir item pertanyaan. Berikut

[6] Ridwan. 2009, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta), h. 24.
[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Op. Cit.,* h. 192.
[8] Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), h. 170.

adalah pedoman penyusunan kuisioner yang digunakan untuk mengungkap variabel penelitian yang dituju terkait dengan struktur sosial generasi millennial dan prestasi akademik mereka di PTKIN di Jawa Tengah.

a. Tahap I, Menganalisa Problem Sosial dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitan yang secara substantive berusaha menemukan masalah yang ada di dalam suatu komunitas masyarakat dan menemukan solusi atau tindak lanjut dari masalah atau tantangan problematika yang ada. Pada tahap ini, peneliti fokus pada generasi akademik yang akan menjadi awal perubahan sosial. Hal di identifikasi dari mereka adalah bagaimana pengaruh latar sosial terhadap semangat dan prestasi akademik mereka di PTKIN. Selanjutnya ingin menemukan relevansi prestasi akademik mereka terhadap semangat perubahan sosial masyarakat yang lebih baik. Secara sistematis maka arah identifikasi/tujuan penelitian adalah untuk menemukan:

1) Apakah karakter generasi millennial sebagaimana tahun kelahiran sesuai?
2) Adakah keterkaitan latar belakang geografis terhadap prestasi akademik generasi millennial di PTKIN?
3) Apakah generasi millennial memiliki orientasi perubahan sosial berdasarkan pengalaman akademik mereka di PTKIN?

Klasifikasi aspek-aspek struktur sosial mengacu kepada teori sosial Ibnu Khaldun yang membagi tipe masyarakat sosial menjadi dua; Badawi (pedesaan) dan Hadharah (perkotaan). Kedua tipe masyarakat tadi memiliki kriteria dan ciri-ciri tertentu yang kemudian peneliti jadikan referensi dalam penyusunan kuisioner survey.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Dari kuisioner tersebut akan ditemukan diketahui kecenderungan masyarakat di IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga lebih bersifat pedesaan atau perkotaan.

b. Tahap II, Menemukan Relevansi Struktur Sosial dan Perubahan Sosial

Pada tahap ini, peneliti kembali menganalisa hasil kuisioner yang sudah menggunakan instrument sebagaimana tujuan penelitian; untuk menemukan keterkaitan antara struktur social dan prestasi akademik generasi millennial.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Studi Dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto serta rekaman/kaset.[9] Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan teknik sebelumnya yaitu dengan mencatat bahan-bahan terkait.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.[10]Data yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah

[9] Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press), h. 219.

[10] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan…,* h. 220.

ilmiah, baik secara tekstual (seperti aslinya) maupun secara kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis datanya ditempuh melalui tiga langkah, sebagaimana menurut Miles dan Huberman (1986) yaitu: reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses memilih menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar kedalam catatan. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan hasil-hasil penelitian.

2. Display atau Sajian Data

Display atau sajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Dengan melihat penyajian data tersebut akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Verifikasi dan/atau Penyimpulan Data

Kesimpulan sebenarnya sudah dimulai dari awal penelitian, hanya saja kesimpulan pendahuluan ini sifatnya masih longgar. Verifikasi dan/atau penyimpulan data merupakan proses membuat Penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.[11]

[11] H. Muhammad Ali, 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), h. 167.

Ketiga langkah analisis data kualitatif sesuai dengan pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Miles dan Hebermen (1984:23) yang dapat digambarkan alurnya yaitu sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data secara Interaktif

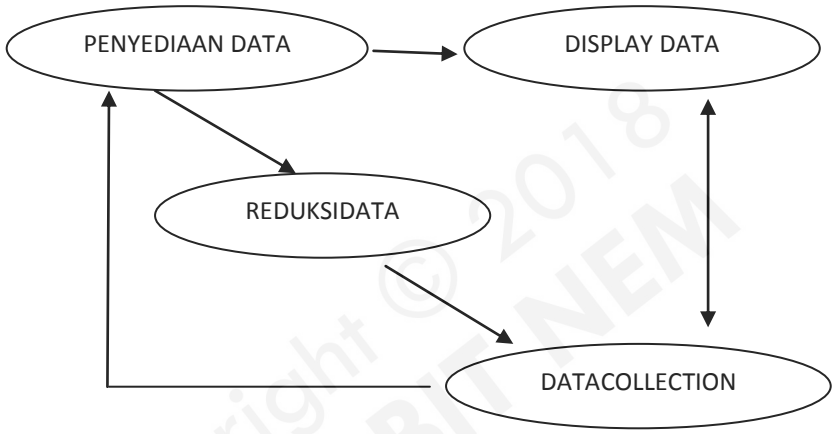

Diagram gambar di atas menunjukkan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan data bukan sesuatu yang berlangsung secara linier, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif.[12]

~oOo~

[12]Iskandar, *Op.Cit.,* h. 222.

Copyright © 2018
PENERBIT NEM

BAB 4
GENERASI PERUBAHAN DUNIA, MILLENIAL

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

A. THE NEXT FUTURE

Generasi millennial sebagai generasi yang lahir pada perubahan besar dunia, menjadi tulang punggung harapan perubahan besar pada era berikutnya.Generasi millennial yang lahir sejak awal 1980, pasca masa peperangan, tumbuh dan berkembang pada atmosfer yang sangat kondusif. Mereka adalah generasi masa depan yang lahir pada kondisi terbaik dunia.

1. Karakteristik Masyarakat

Tumbuh kembang fisik, spiritual hingga intelektual suatu generasi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat mereka tumbuh. Generasi millennial tumbuh dan berkembang pada atmosfer yang sangat kondusif terhadap dunia pendidikan dan keragaman. Mereka adalah generasi yang memiliki ruang bagi orang tua untuk secara aktif terlibat secara intensif pada masa kecil kehidupan mereka.

Masyarakat menjadi hal penting dalam membentuk karakteristik manusia masa depan "generasi millennial". Mereka menjadi harapan masa depan karena faktor lingkungan generasi millennial yang lebih kondusif dan mendukung untuk mencapai optimalnya tujuan kehidupan yang lebih layak dengan progresivitas yang maksimal. Dalam hal ini, lingkungan menjadi sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakat yang hidup dan tumbuh di dalamnya.

Dalam pembacaan masyarakat Ibnu Khladun ada dua tipe masyarakat yang madani-hadhari dan badawi-tradisional. Dua karakteristik tersebut sangat khas dan berbeda. Masyarakat madani yang identik dengan masyarakat kota sudah berperadaban dan hidup dalam system sosial yang sudah mapan, sehingga hukum pemerintah yang berlaku sangat dipatuhi. Di lain sisi, masyarakat tradisional sering dikatikan dengna masyarakat pedesaan dan yang belum mengenal sistem pemerintahan yang teratur. Hukum sosial lebih ditaati dengan memegang nilai-nilai solidaritas kelompok yang kuat.

Sebagai bentuk identifikasi awal, ditemukan bahwa Generasi millennial yang ada di IAIN Pekalongan secara mayoritas lahir dari kalangan masyarakat ekonomi stabil (98%) dan yang merupakan ciri masyarakat madani yang juga menekankan perilaku lembut dalam kehidupan sehari-hari (100%). Ciri yang demikian juga ditunjukkan dengan sikap orang tua yang protektif (84%) karena mereka hidup dalam lingkukangan yang sudah berperadaban dan memiliki sistem aturan hidup yang teratur.

Namun dari beberapa sikap keseharian justru mengadopsi cara hidup masyarakat tradisional, seperti menekankan kerja keras (66%), solidaritas tinggi (100%), sikap sosial yang tinggi (74%), saling

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

mendukung (100%) dan tabah (94%). Jika melihat hasil tersebut, menunjukan betapa unik karakteristik generasi millennial ini, mereka dilahirkan dalam keluarga yang madani namun menerapkan kehidupan sosial yang badawi tradisional.

Fenomena yang demikian juga ditemukan pada generasi millennial yang ada di Salatiga, dimana mereka lahir dari keluarga dengan ekonomi stabil (72%) dengan karakter lembut (100%) dan protektif (64%). Kondisi sosial yang demikian jelas menjadi karakteristik masyarakat madani. Namun hampir sepenuhnya mereka mengadopsi sikap yang cenderung identik dengan masyarakat tradisional. Mereka tinggal di lingkungan yang tidak keras yang identik dengan masyarakat madani (92%) namun mereka adalah generasi yang menyadari pentingnya bekerja keras (84%) dengan solidaritas kebersamaan yang tinggi (100%) serta berjiwa sosial (74%), saling mendukung (100%) dan tabah (84%).

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Tabel 4.1

Karakteristik Generasi Millenial IAIN Pekalongan

No	Masyarakat Berperadaban (Hadhari/Madani)			Masyarakat Tradisional Desa (Baduwi)
3	Ekonomi Stabil	98%	2%	Tidak
4		6%	94%	Lingkungan Keras
5		66%	34%	Bekerja Keras
6		100%	0%	Solidaritas
7		74%	26%	Sosialis
8		40%	60%	Hubungan Darah
9		100%	0%	Saling Mendukung
10		94%	6%	Tabah

11	Karakter Lembut	100%	0%	
13	Protektif	84%	16%	

Tabel 4.2

Karakteristik Generasi Millenial di IAIN Salatiga

No	Masyarakat Berperadaban (Hadhari/Madani)			Masyarakat Tradisional Desa (Baduwi)
3	Ekonomi Stabil	72%	28%	Tidak
4		8%	92%	Lingkungan Keras
5		84%	16%	Bekerja Keras
6		100%	0%	Solidaritas
7		74%	26%	Sosialis
8		18%	82%	Hubungan Darah
9		100%	0%	Saling Mendukung
10		84%	16%	Tabah
11	Karakter Lembut	100%	0%	
13	Protektif	64%	36%	

Copyright © 2018 PENERBIT IAIN

Fenomena yang demikian bisa dipahami karena mereka mengadopsi etika sosial lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagaimana kita pahami, sikap-sikap yang cenderung tradisional merupakan sikap yang dipegang kuat oleh masyarakat Jawa. Nilai kultur sosial yang demikian yang menjadi nilai pembeda antara latar belakang pemikiran Ibnu Khladun pahami (Arab) dengan yang ada di Jawa. Nilai-nilai tradisi arab lebih tegas dan jelas perbedaan antara masyarakat madani dengan masyarakat tradisional. Sedangkan nilai-nilai yang dinilai tradisional menurut ibnu Khaldun adalah nilai-nilai yang tidak membedakan kelas sosial. Semua masyarakat Jawa memegang nilai-nilai tersebut tanpa melihat perbedaan ekonomi.

Dari data tersebut generasi millennial berasal masyoritas dari ekonomi stabil dengan lingkungan kondusif, karakter lembut dan protektif. Namun demikian mereka mengedepankan nilai kultural masyarakat yang positif dari masyarakat tradisional, seperti; bekerja keras, solidaritas, saling mendukung dan tabah dalam menghadapi permasalahan.

Dari data tersebut, mahasiswa millennial di jawa tengah hidup dalam lingkungan yang sangat kondusif secara ekonomi baik pada daerah pesisir IAIN Pekalongan maupun perkotaan industry IAIN Salatiga. Meski dengan ekonomi yang stabil dan mapan, mereka tetap memegang nilai kultural lokal yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional.

2. Generasi Millenial

Lingkungan masyarakat akan ikut mempengaruhi dan membentuk karakter suatu generasi. Hal tersebut tentu menjadi acuan banyak pakar; lingkungan yang berbeda akan menciptakan masyarakat yang berbeda. Dari pemahaman yang demikian, sehingga rekayasa lingkungan sering diciptakan untuk membentuk karakter manusia tertentu.

Setiap generasi memiliki kecenderungan karakter yang berbeda. Banyak para pakar yang kemudian berusaha mencermati tentang hal ini dan menganalisa tentang perbedaan karakteristik dari setiap generasi tersebut. Hal tersebut juga berlaku pada generasi millennial yang berdasarkan banyak kajian memiliki karakter utama yang khas dengan kecenderungan sifat *Hero*: protektif, supel, dekat dengan keanekaragaman, kemakmuran dan teknologi

Perguruan Tinggi sebagai basis pendidikan para Millenial yang berusia 18-23 tahun saat ini, tentu harus memahami karakter generasi ini yaitu salah satunya dengan memahami tipikal generasi sesuai dengan

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

siklus tuning yang telah dijelaskan dalam teorinya Strauss-Howe. Hal ini dimaksudkan agar sebuah perguruan tinggi dapat memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal, sekaligus sebagai barometer kemajuan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik tersebut, survei pada generasi millennial di dua perguruan tinggi menunjukkan hasil sebagaimana pada table berikut:

Tabel 4.3

Karakteristik Millenial Generasi Millenial di IAIN Pekalongan

No	Karakteristik Millenial	Ya	Tidak
13	Protektif	84%	16%
14	Penghargaan terhadap keragamaan	70%	30%
15	Mampu bekerja secara kolaboratif	64%	36%
16	Pemikiran rasional	88%	12%
17	Sikap positif	88%	12%
18	Mandiri	92%	8%
24	Pengelolaan organisasi yang handal,	40%	60%
26	Organisasi layanan	34%	66%
27	Penguasaan teknologi	94%	6%
31	Akuntablititas tinggi, Percaya diri	26%	74%
35	Sikap tanpa pamrih	74%	26%

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Tabel 4.4

Karakteristik Millenial Generasi Millenial di IAIN Salatiga

No	Karakteristik Millenial	Ya	Tidak
13	Protektif	64%	36%
14	Penghargaan terhadap keragamaan	64%	36%
15	Mampu bekerja secara kolaboratif	70%	30%
16	Pemikiran rasional	86%	14%
17	Sikap positif	98%	2%
18	Mandiri	92%	8%
24	Pengelolaan organisasi yang handal,	72%	8%
26	Organisasi layanan	66%	34%
27	Penguasaan teknologi	100%	0%
31	Akuntablititas tinggi, Percaya diri	58%	42%
35	Sikap tanpa pamrih	94%	6%

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Dari data tersebut, generasi millennial pada dua perguruan tinggi memiliki karakteristik sebagaimana karakteristik umum generasi millennial. Generasi millennial di IAIN Pekalongan memiliki kecenderungan; protektif (84%), menghargai keragaman (70%), mampu bekerja sama (64%), cenderung rasional (88%), berpikir positif (88%), mandiri (92%), menguasai teknologi (94%) serta sikap tanpa pamrih (74%). Penguasaan teknolongi dan sikap mandiri jelas tampak menjadi identitas yang kuat generasi millennial. Namun demikian ada sikap yang kurang dimiliki generasi millennial di IAIN Pekalongan, seperti; kepemimpinan organisasi yang baik (40%), terlibat dalam organisasi yang berorientasi layanan (34%) dan percaya diri yang rendah (26%).

Di lain sisi, generasi millennial di IAIN Salatiga memenuhi semua karakteristik millennial meski dengan persentase yang cukup. Mereka tidak secara mayoritas adalah generasi yang protektif (64%) termasuk terhadap keragaman (64%). Mereka juga mengalami kendala terkait dengan organisasi layanan (66%) meski mereka handal dalam organisasi (72%). Terlebih mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup (58%). Selain hal tersebut mereka sepenuhnya adalah generasi millennial yang memiliki kemapuan bekerjasama secara kolaboratif (70%), pemikiran rasional (86%) pemikiran positif (98%), mandiri (92%), penguasaan teknologi (100%) dan sikap tanpa pamrih (94%).

Data tersebut menunjukkan bahwa generasi millennial di perguruan tinggi di Jawa Tengah memiliki karakteristik yang identik sesuai dengan karakteristik yang disampaikan para ahli. Bahkan kemandirian mereka sangatlah tinggi (92%), penguasaan teknologi yang baik (94%-100%) dan berpikir positif (88%-92%). Ini merupakan modal awal yang baik bagi generasi perubahan masa depan. Masalah kepercayaan diri masih menjadi kendala bagi generasi millennial meski mereka terbiasa dengan keragaman. Hal lain yang menarik untuk dilihat adalah kurang terlibatnya mereka dalam organisasi yang beorientasi layanan masyarakat meski mereka memiliki sikap tanpa pamrih yang merupakan modal sikap sosial.

Ini berarti adanya kemampuan diri yang baik namun justru belum bisa sepenuhnya diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Kita lihat misalnya, sikap yang cenderung beorientasi internal masih kuat mereka pegang; protektif, mandiri, teknologi, rasional, berpikir positif dan lainnya. Namun sikap yang ada kaitannya dengan orang lain dan sosial masyarakat justru mengalami penurunan; kepercayaan diri, kepemimpinan organisasi, organisasi sosial. Hal tersebut menjadi pengetahuan modal bagi PTKIN

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

untuk meningkatkan pembeerdayaan potensi mahasiswa dalam meningkatkan hubungan antara generasi millennial dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga bisa menenmukan relasi yang baik antar keduannya. Keterjalinan hubungan yang demikian akan menghasilkan dinamika perubahan yang baik, dimana generasi masa depan mengetahui potensi diri dan problematika sosial, sehingga mereka bisa ikut berkontribusi dalam memajukan bangsa sesuai dengan kemampuan mereka.

Di lain sisi, ada hal yang justru bertentangan dari teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun terkait dengan karakteristik masyarakat tradisional dan masyarakat berperadaban. Sifat dan karakteristik generasi millennial lebih dominan menegasikan kategorisasi yang ada dalam teori masyarakat ibnu Khaldun. Generasi millennial menjadi sosok gabungan antara idealisme kemajuan manusia peradaban dengan berpegang pada nilai-nilai luhur tradisional. Generasi millennial secara paradigma berkembang mengiuti perubahan zaman namun tetap membumi dengan kultur budaya di Jawa Tengah yang masih kuat.

Copyright © 2019 PENERBIT IAIN

B. GENERASI MILLENIAL DAN PERUBAHAN

Generasi millennial adalah generasi emas yang lahir pasca perang kedua. Tumbuh dalam situasi social masyarakat yang aman dan menjadikan mereka harapan besar perubahan dunia masa depan. Generasi millennial sehingga mendapatkan *treatment* terbaik dengan dibarengi perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat serta keanekaragaman dan kemajemukan yang nyata.

Kondisi sosial budaya yang baik diharapkan mampu menciptakan budaya intelektual dan akademik yang baik demi perubahan sosial yang

lebih baik.Sebagai generasi bangsa yang mahasiswa millennial di Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat baik untuk membangun generasi bangsa yang maju serta mampu berperan dalam perubahan sosial.

Menurut Parsons, agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi, yaitu Adaptation (A) atau adaptasi, Goal-attainment (G) atau pencapaian tujuan, Integratioan atau integrasi (I) dan Latent Pattern maintenance (L) atau pemeliharaan pola laten. Keempat imperative fungsional tersebut disebut skema AGIL. semuanya wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

1. Adaptation (Adaptasi)

Manusia secara kodrati adalah mahkluk sosial yang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan membutuhkan orang lain. Lingkungan dan kondisi sosial selalu memiliki keterbatasan sesuai dengan kondisinya masing-masing. Pada kondisi yang demikian, manusia perlu melakukan adaptasi antara kondisi internal subjektif dengan keadaan eksternal (lingkungan dan manusia di dalamnya). Suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Pada identifikasi awal, peneliti menemukan bahwa mayoritas generasi miillenial tinggal di lingkungan yang tidak menekankan cara hidup yang keras baik di IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga. Namun demikian orang tua mereka senantiasa mengajarkan arti penting bekerja keras untuk mencapai tujuan dan cita-cita namun tetap memberikan kebebasan dan kemandirian bagi mereka.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Generasi millennial ini adalah generasi yang menganggap penting tali persaudaraan dan persahabatan (100%), bahkan kepentingan masyarakat lebih diutamakan bagi mayoritas generasi ini. Ketika ada perselisihan kepentingan mereka akan mengutamakan kepentingan sosial (74%) termasuk komitmen untuk saling mendukung ketika ada masalah bersama (100%). Mereka adalah generasi yang terlahir dari lingkungan yang saling menjaga ketertiban lingkungan (90%:96%)[1] sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang menjunjung etika dan sopan santun. Lingkungan yang demikian sepertinya ikut menyumbang lingkungan mereka menjadi generasi yang cukup protektif (84%:64%).

Keterkaitan dengan keanekaragaman, budaya keanekaragaman muncul dalam dua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dengan persentase 70% berbanding 64%. Namun justru dalam bekerjasama secara kolaboratif menjadi 64%:70%. Artinya di IAIN Salatiga bisa lebih bekerjasama secara kolaboratif. Hal tersebut bisa dipengaruhi karena mereka tidak mempertimbangkan hubungan darah dan kesukuan (18%), sedangkan IAIN Pekalongan mementingkan hubungan tersebut (70%).

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

2. Goal-Attainment (Pencapaian Tujuan)

Suatu sistem harus sudah mendefinisikan tujuan utama yang hendak dicapai. Hal tetsebut untuk mengetahui apa orientasi dari aktivitas yang dilakukan. Banyak kegiatan dan aktivitas yang dalam pelaksanaannya hilang kendali dan tidak terarah karena tidak sepenuhnya menyadari apa orientasi dan tujuan sesungguhnya. Terlebih ketika menghadapi masalah dalam proses dan pelaksanaan. Maka yang sering terjadi adalah

[1] %:% = persentase di IAIN Pekalongan berbanding di IAIN Salatiga.

misguiding, hilang pegangan dan lepas kendali tidak ada arahan untuk kembali ke jalur utama sistem.

Dalam hal ini kita perlu mengetahui sejak awal apakah tujuan dari pendidikan yang mereka laksanakan dan bagaimana proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini menjadi sangat penting, untuk meyakinkan bahwa mereka secara sadar masuk dan ikut membangun sistem perubahan sosial yang kondusif dan integratif. Sehingga sistem ini berkelanjutan dan tidak berhenti di pertengahan perjalanan karena tidak mengetahui arah tujuannya, apa saja kendalanya, apa potensi dan posisi yang bisa dikembangkan, apa yang bisa dilakukan, dan seterusnya.

Generasi millennial di kedua Perguruan Tinggi adalah generasi yang sudah sejak awal merencanakan masa depannya (88%:86%) dan yakin terhadap keberhasilan atas apa yang mereka rencanakan (88%:98%). Hal tersebut sudah menjadi modal yang baik bagi masa depan mereka dimana mereka telah menentukan tujuan dan memiliki keyakinan terhadap apa yang mereka usahakan.

Sebagian besar dari mereka mengambil jurusan sesuai dengan pilihan mereka sendiri (92%;92%). Langkah tersebut diambil sebagai salah satu bukti kemandirian sikap mereka dalam mengambil keputusan dan siap mengambil resiko terhadap keputusan tersebut. Pilihan jurusan mereka pun disetujui dan didukung oleh orang tua mereka (100%:98%). Salah satu bukti nyata dari dukungan dan tanggungjawab bimbingan orang tua adalah dengan menanyakan kegiatan yang dilakukan di kampus (76%:88%). Namun demikian mereka tetap memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dan tidak terlalu menuntut mereka untuk berprestasi (54%:54%)

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Salah satu yang menjadi perhatian adalah komitmen keputusan mereka ketika mengambil jurusan adalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (78%:64%) bukan hanya beorientasi pekerjaan semata. Ini jelas sebagai bentuk nyata dari sikap tanpa pamrih mereka sebagai gerasi millennial terhadap problematika sosial. Sejak awal mereka sudah memiliki motivasi bahwa studi mereka adalah untuk memberikan kontribusi perubahan masyarakat, dan mereka mengambil jurusan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

3. Integration (Integrasi)

Agar suatu sistem bisa berjalan secara optimal harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif fungsional lainnya (A.G.L). itu artinya ada penjagaan terhadap pola sistem yang ada, dan menjamin hubungan antara subsistem agar tetap terkait dan mendukung satu sama lainnya.

Sebagai bentuk mediasi antara dunia akademik dengan kehidupan sosial msyarakat, mahasiswa di IAIN Pekalongan mengikuti kegiatan yang berorientasi pada fungsi dan aplikatif di masyarakat. 40% generasi millennial mengikuti kegiatan ekstra dan mengikutinya sebagai bagian dari rencana masa depan mereka (34%). Keikutsertaan mereka sebagai pengurus (22%) merupakan bentuk komitmen lebih untuk mengetahui dan melatih diri dalam pengelolaan organisasi dan masyarakat. Mereka juga tetap menjadi generasi yang menguasai teknologi (94%) dan memenafaatkannya untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka (92%). Sehingga tepat mereka memang generasi teknologi yang senantiasa berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

dan tahu bagaimana memanfaatkanya untuk membantu menyelesaikan tugas mereka.

Bagi generasi millennial di IAIN Salatiga pun demikian, mereka menguasai internet, komputer dan gadget (100%) serta menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka (98%). Hal tersebut tentu menjadi hal yang lumrah sebagai generasi yang hidup bersama dengan perkembangan pesat teknologi dan informatika. Artinya mereka *up to date* terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk kepentingan keseharian mereka.

Mahasiswa ini juga turut serta mempersiapkan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan kampus (72%) serta menjadikannya sebagai bagian dari rencana masa depan (66%). Selain itu 40 % dari mereka menjadi pengurus dari kegiatan organisasi yang menjadikan mereka lebih matang dan siap menjadi agen perubahan masa depan.

4. Latent Pattern Maintenance (Pemeliharaan Pola)

Suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Pemeliharaan pola sangat perlu diperhatikan untuk menjamin kelangsungan hidup sebuah sistem yang berjalan. Sifat pemeliharaan tidak berhenti pada penjagaan pada perputaran jalannya sistem, namun termasuk mengevaluasi, memperbaiki hingga memperbaharui untuk menjadi lebih baik.

Generasi millennial di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Jawa Tengah 90% tumbuh dilingkungan yang memiliki kegiatan sosial kemasyarakatan dan mereka mengikutinya (38%:82%) bahkan menjadi pengurus dalam organisasi tersebut (26%:58%) mereka merasakan

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

perlunya kegiatan tersebut sebagai proses *bridging* antara teori konsep akademik dengan dunia realitas masyarakat. Mereka pun mengakui bisa mengaplikasikan apa yang mereka pelajari di kampus bisa diterapkan dalam kehidupan organisasi kemasyarakatan (40%:72%).

Sebagai bentuk pengembangan mereka pun terlibat aktif dalam diskusi dan memberikan pertimbangan keputusan yang krusial (36%:82%) dan menjadikan mereka lebih termotivasi untuk belajar lebih lanjut karena merasakan arti pentingnya terhadap kontribusi langsung di masyarakat (54%:94%). Termasuk komitmen mereka kelak ketika menyelesaikan pendidikan akan mengabdi bagi kepentingan masyarakat (74%:94%) yang umumnya pada bidang pendidikan (90%:92%).

Generasi millennial di IAIN Pekalongan, dari data tersebut, mengalami kendala terkait dengan integrasi dan pemeliharaan pola. Generasi millennial di Pekalongan memiliki sifat dan sikap yang sama dimiliki di IAIN Salatiga; lingkungan sosial masyarakat yang kondusif dan protektif, penguasaan teknologi, keragamaan, kemandirian, hingga komitmen untuk mengabdikan diri ke masyarakat. Secara karakteristik mereka sama-sama memiliki kecenderungan generasi millennial tradisional, yang artinya mereka adalah generrasi millennial yang berkembang dengan kemajuan peradaban, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi lokal yang beorientasi kepada kebersamaan.

Namun dalam hal integrasi dan pemeliharaan pola, generasi millennial di IAIN Pekalongan menunjukkan presentase yang lebih rendah, bahkan sebagian dibawah 50% terutama terkait dengan keikutsertaan, keaktifan mereka dalam organisasi kemasyarakatan. Secara adaptasi mereka memiliki modal keanekaragaman, namun bentuk nyata dari keragaman belum bisa mereka wujudkan. Hal tersebut bisa disebabkan

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

lingkungan masyarakat Pekalongan yang secara geografis-demografis adalah pesisir-pedesaan tidak seheterogen di Salatiga yang industri-perkotaan. Percampuran antara pribumi dengan pendatang di Pekalongan belum sekomplek sebagaimana di perkotaan yang sudah berbaur antara penduduk lokal dan pendatang.

Dengan latar belakang sosial yang demikian, generasi millennial di IAIN Pekalongan menjadi kurang sadar terhadap kebutuhan ketrampilan sosial. Kesadaran ikut kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang merupakan miniatur organisasi sosial masyarakat menjadi rendah. Terlebih keingintahuan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi berbeda di lingkungan perkotaan, terutama justru bagi pendatang yang ingin mengetahui sosial masyarakat yang mereka hidup. Sebagai manusia baru, mereka harus mengetahui lingkungan mereka hidup kemudian beradaptasi. Sehingga siklus sistem lebih terjaga sejak dari *adaptation*, *goal-attainment*, *integration*, *latency*, kembali ke *adaptation* dan seterusnya.

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

~oOo~

BAB 5
SIMPULAN DAN SARAN

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

A. SIMPULAN

1. Secara karakteristik antara generasi millennial di IAIN Pekalongan dan IAIN Salatiga sama-sama memiliki kecenderungan generasi millennial tradisional, yang artinya mereka adalah generasi millennial yang berkembang dengan kemajuan peradaban, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi lokal yang beorientasi kepada kebersamaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kultur budaya masyarakat Jawa yang kuat dalam memegang nilai-nilai etika dan kebersamaan. Mereka memiliki semangat prestasi akademik yang muncul dari kemandirian sikap millennial namun dengan bimbingan arahan orang tua dengan memberikan kebebasan.
2. Secara sadar generasi millennial memiliki keinginan untuk mengabdi kepada kepentingan sosial dan menjadikan kegiatan akademik kampus sebagai bagian proses pembekalan kontribusi kehidupan sosial. Pada tahapan proses adaptasi (*adaptation*) dan pencapaian

tujuan (*goal attainment*) tidak mengalami kendala di dua PTKIN. Pada tahap integrasi (*integration*) dan Pemeliharaan Pola (*lattency*), generasi millennial mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan keragamaan dalam organisasi, baik di kampus dan di masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan keterbatasan waktu, maka peneliti menyarankan untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang dengan judul: "Generasi millennial dan perubahan sosial, teknologi dan perubahan struktur sosial".

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Khobir, et.all,. 2009, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan Tahun Kademik 2009/2010*, Pekalongan: STAIN Press

Arief Furchan, 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Bouman, B.J., 1982, *Sosiologi, Pengertian dan Masalah,* Yogyakarta: Kanisius

David Madland, New Progressive America The Millenial Generation, http://www.americanprogress.org/issues/2009/05/pdf/millennial_generation.pdf,

Elly M. Setiadi dan Usman Kollip, 2015, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Prenadamedia Group

Fatikhah., et.all, 2010, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Tahun Akademik 2010/2011,* Pekalongan: STAIN Press

George P Moschis, 1987, Consumer Socialization: A Life-Cycle Perspective, Lexington, MA: Lexington Books

George Ritzer, 2014, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gregory Baum, 1999, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif,* terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, Yogyakarta: Tiara Wacana

Hassan Shadily, 1993, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta

Hoge, Dean R. and Jann L. Hoge (1984), "Period Effects and Specific Age Effects Influencing Values of Alumni in the Decade After College," Social Forces, 62 (June)

Iskandar, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* Jakarta: Gaung Persada Press

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Ed.), 2015, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group

Jaworski, Bernard and William J. Sauer (1985), "Cohort Variation," in Advances in Consumer Research, Vol. 12, ed. Elizabeth Hirschman and Morris Holbrook, Provo, UT: Association for Consumer Research

Judistira K. Garna, 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi,* Bandung: Universitas Padjadjaran

Julian Marias, 1970, *Generations: A Historical Method*, University, AL: University of Alabama Press

Kaplan dan Manner, 2000, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Linton, R. 1936, *The Study of Man*, New York: Century Company

Copyright © 2018 PENERBIT NEM

Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta: Rineka Cipta

Morissan, 2012, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Prenada Media Grup

Muhammad Ali, 1993, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa

Muhyar Fanani, 2010, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* Yogyakarta: Putaka Pelajar

Nanang Martono, 2016, *Sosiologi Perubahan Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 2012, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,* terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES

Ridwan. 2009, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Robert G. Delcampo ... [et al.], 2011, Managing the Multi-Generational Workforce: From the GI Generation to The Millennials, Surrey: Gower Publishing limited

Salafudin, et.all, 2012, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan Tahun Akademik 2012/2013,* Pekalongan: STAIN Press, 2012

Sapari Imam Asy'ari, 1993, *Sosiologi Kota dan Desa,* Surabaya: Usaha Nasional Surabaya

Sarah Keeling, 2003, *Advising the Millennial Generation***,** *NACADA Journal Volume 23 (1 & 2) Spring & Fall 2003*

Soerjono Soekanto, 1987, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial,* Jakarta: Rajawali Press

Strauss, W., dan Howe, N., 1991, *Generations: The History of America's future, 1584 to 2069*, New York: Quill/William/Morrow

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: CV. Alfa Beta

_____, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: CV. Alfa Beta

Zaenudin Maliki, 2010, *Sosiologi Pendidikan,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

~oOo~

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

STRUKTUR SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIK GENERASI MILLENNIAL DI PTKIN JAWA TENGAH

Generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1982-2003 yang sekarang berusia 14-35 tahun. Mereka memiliki karakter terlindungi oleh orang tua dan masyarakat sebagai harapan perubahan bagi dunia. Generasi ini memiliki kecenderungan pemikiran rasional, sikap positif dan sikap tanpa pamrih. Generasi millennial juga sering dipanggil dengan sebutan generasi Y, generasi Next, Generasi Net, Echo Bloomers, iGeneration dan generasi MySpace.

Mereka adalah generasi yang memiliki ciri-ciri "pahlawan" (heroes), sebagai individu yang dibesarkan di lingkungan overprotektif. Mereka adalah generasi dengan kelebihan kepercayaan diri sebagai hasil dari pendidikan mereka dalam lingkungan yang overprotektif dan penuh sanjungan. Kelompok yang terlahir sebagai pemimpin di kemudian hari. Kualitas bawaan yang terkait dengan tipe ini adalah masyarakat, kemakmuran, dan teknologi.

Inilah alasan kenapa generasi millennial sangat diharapkan, karena generasi ini merupakan generasi yang paling tinggi tingkat pendidikannya. Generasi millennial sebagai generasi yang lahir pada perubahan besar dunia, menjadi tulang punggung harapan perubahan besar pada era berikutnya. Mereka lahir sejak awal 1980, pasca masa peperangan, dimana dunia fokus kepada anak-anak. Hal tersebut menjadikan "Millennial" sebagai generasi yang paling banyak diperhatikan dalam sejarah.

PENERBIT NEM
www.penerbitnem.com nasyasexpanding@gmail.com Penerbit NEM 0853 2521 7257

ISBN 978-602-5737-12-1
9 786025 737121